



**STUDI TENTANG KOMPETENSI PENGUASAAN TIK
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA GURU
SMA NEGERI 1 JEPARA**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Prodi Teknologi Pendidikan

Oleh

Alvin Fahrudin

1102409006

**JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Alvin Fahrudin, NIM 1102409006, dengan judul “Studi tentang Kompetensi Penguasaan TIK dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada Guru SMA Negeri 1 Jepara” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang panitia Ujian Skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin.*

Tanggal : *31 Agustus 2015.*

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

Drs. Akhmad Munib, S.H., M.Si., M.H.

NIP. 195108201974011002

Dr. Nugroho, M.Psi.

NIP. 196207061987031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan KTP



Dra. Nurussa'dah, M.Si.

NIP. 195611091985032003

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 4 September 2015.

Panitia :

Ketua

Sekretaris



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

NIP. 195604271986031001

Dra. Nurussa'adah, M.Si.

NIP. 195611091985032003

Penguji I

Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd.

NIP. 195610261986011001

Penguji II/ Pembimbing I

Penguji III/ Pembimbing II

Drs. Akhmad Munib, SH, M.Si, M.H.

NIP. 195108201974011002

Dr. Nugroho, M.Psi.

NIP. 196207061987031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini hasil penelitian saya sendiri, bukan bantuan orang lain dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat ataupun temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2015



Alvin Fahrudin

NIM. 1102409006

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- Kedamaian adalah perjalanan ribuan mil dan harus ditapaki selangkah demi selangkah. (Lyndo B. Johnson)
- Pertama, jagalah kedamaian dalam dirimu, maka Anda juga dapat membawa kedamaian pada orang lain. (Thomas A. Kempis)
- Kau takkan bisa temukan kedamaian jika kau mengelak dari kehidupan. (Virginia Woolf)
- Jika akan ada kedamaian, maka itu akan datang dengan menjadi, bukan dengan memiliki. (Henry Miller)
- Setiap orang menginginkan kedamaian, namun tiap orang punya pemikiran sendiri tentang kedamaian itu. Carilah makna kedamaian bagimu dan temukan itu dalam dirimu. (Alvin Fahrudin)

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Kedua orangtuaku Bapak Nasikhin dan Ibu Siti Maemun yang tiada henti memberi dukungan dan do'a.
- Kedua keponakanku, Najwa dan Meyfa yang selalu menebar senyum dan tawa ketika diri dirundung duka.
- Rekan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang selalu memberikan dukungan dan bantuan.
- Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Studi tentang Kompetensi Penguasaan TIK dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada Guru SMA Negeri 1 Jepara”.

Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi.
2. Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan rekomendasi penelitian.
3. Dra. Nurussa'adah, M. Si, Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kepercayaan kepada penyusun untuk melakukan penelitian.
4. Drs. Akhmad Munib, S.H., M. Si., M.H., Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Nugroho, M. Psi., (Alm.) Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan.

7. Udik Agus D.W., M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Jepara yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Ida Widiyastuti., M.Pd selaku Wakasekbid Kurikulum SMA Negeri 1 Jepara yang telah memperlancar jalannya penelitian.
9. Segenap dewan guru SMA Negeri 1 Jepara .
10. Anak-anak Kos Gg. Sadewa yang telah memberi motivasi dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
11. Segenap anggota Team Tropical Harem – Phantasy Star Online 2 SEA, yang telah menemani suka maupun duka selama proses penulisan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan KTP angkatan 2009.
13. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat saya tuliskan satu persatu.

Semoga skripsi ini memberi manfaat bagi peneliti, pembaca, maupun dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, 20 Agustus 2015

Penulis

ABSTRAK

Fahrudin, Alvin. 2015. *Studi tentang Kompetensi Penguasaan TIK dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada Guru SMA Negeri 1 Jepara*. Skripsi. Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Akhmad Munib, M. Pd. dan Dr. Nugroho, M. Psi.

Kata kunci : penguasaan TIK, pembelajaran, implementasi kurikulum 2013.

Sejak diimplementasikan, Kurikulum 2013 menyoroti banyak aspek yang menjadi perhatian guru saat mengajar. Dari proses implementasi ini, hal yang paling mencolok ialah tentang penggunaan pendekatan Tematik Integratif dan metode *Scientific* yang dimaksudkan untuk mengasah kemampuan berfikir kritis siswa atau *High Order Thinking Skill (HOTS)*. Penggunaan TIK menjadi sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran, terlebih penguasaan TIK menjadi kompetensi kunci yang ingin ditonjolkan pada lulusan nantinya. Hal ini menjadikan guru wajib menguasai TIK untuk menunjang pembelajaran yang mereka ampu. Sebagai salah satu sekolah percontohan implementasi Kurikulum 2013, SMA Negeri 1 Jepara diharuskan menyiapkan semua gurunya untuk pelaksanaan proses ini, terlebih mereka harus menguasai TIK. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran proses implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jepara dan kualitas kompetensi guru disana dalam hal penguasaan TIK dalam pembelajaran.

Subjek penelitian ini ialah guru SMA Negeri 1 Jepara. Lalu dipilih Kepala Sekolah dan Wakasekbid Kurikulum untuk menjadi informan kunci. Kemudian informan kunci memberikan rekomendasi 6 orang sebagai informan dalam penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

Simpulan yang didapat dari penelitian ini ialah: (a) Proses implementasi Kurikulum 2013 di SMA negeri 1 Jepara berlangsung dengan baik. Pihak guru telah semaksimal mungkin untuk melakukan proses implementasi kurikulum yang baru ini. Meskipun mereka mengakui masih dalam taraf adaptasi. Secara lebih rinci, mereka mendapatkan masalah dalam hal penilaian dalam sistem Kurikulum 2013. (b) Kompetensi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi oleh guru dalam proses pembelajaran tergolong baik. Guru sudah terlihat mampu memanfaatkan media pendukung berbasis TIK dalam proses pembelajaran. Dengan melihat hasil tersebut, sebaiknya sekolah membuat program pendukung implementasi kurikulum baru ini terutama untuk meningkatkan kualitas proses penilaian dan dari pihak guru lebih meningkatkan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Hal ini ditujukan untuk memaksimalkan proses implementasi Kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Penegasan Istilah	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1 Kurikulum 2013	12
2.1.1 Pengembangan Kurikulum 2013	12
2.1.2 Perbandingan Kurikulum 2013 dengan KBK 2004 serta KTSP 2006 ...	16
2.1.3 Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum 2013	16
2.1.4 Landasan Yuridis Pengembangan Kurikulum 2013	17
2.1.5 Landasan Konseptual Pengembangan Kurikulum 2013 (Sauri, 2013) ..	17
2.2 Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi	19

2.3	Pembelajaran Konstruktivisme pada Kurikulum 2013	22
2.4	Pendekatan Tematik Integratif, <i>Scientific Method</i> dan Konsep <i>High Order Thinking Skill (HOTS)</i>	24
2.5	Korelasi TIK dalam penerapan konsep Tematik Intergratif, <i>Scientific Method</i> dan <i>HOTS</i> dalam Kurikulum 2013	31
2.6	Standar Kompetensi Guru	32
2.7	Kompetensi Guru dalam Penguasaan TIK untuk Pembelajaran	33
2.8	Kaitan Kompetensi Guru dalam Penguasaan TIK untuk pembelajaran dengan pendekatan Tematik Intergratif dan <i>Scientific Method</i>	35
BAB III METODE PENELITIAN		38
3.1	Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
3.2	Lokasi Penelitian	39
3.3	Informan Penelitian	39
3.4	Sumber Data	40
3.5	Definisi Operasional Variabel	41
3.6	Teknik Pengumpulan Data	43
3.7	Teknik Pengolahan Data	45
3.8	Pengecekan keabsahan Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		50
4.1	Latar Belakang Penelitian	50
4.4.1	Tinjauan SMA Negeri 1 Jepara	51
4.4.2	Visi dan Misi SMA Negeri Jepara	53
4.2	Identifikasi Informan	54
4.3	Hasil Temuan	55
4.3.1	Hasil Temuan Observasi	52
4.3.1.1	<i>Proses perencanaan pembelajaran</i>	58
4.3.1.2	<i>Proses berjalannya pembelajaran</i>	59
4.3.1.3	<i>Proses penilaian pembelajaran</i>	60

4.3.2	Gambaran general pelaksanaan Kurikulum 2013 dan dukungan pihak sekolah terhadap proses berjalanya kurikulum	62
4.3.2.1	<i>Gambaran general proses Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jepara ...</i>	62
4.3.2.2	<i>Dukungan yang diberikan sekolah terhadap guru untuk implementasi Kurikulum 2013</i>	63
4.3.3	Pemahaman Guru tentang metode Tematik Intergratif, <i>Scientific Method</i> dan HOTS dalam penerapan Kurikulum 2013	65
4.3.3.1	<i>Pemahaman tentang konsep tematik Intergratif</i>	65
4.3.3.2	<i>Pemahaman tentang konsep Scientific Method</i>	67
4.3.3.3	<i>Penggunaan konsep Problem Based Learning pada pembelajaran berbasis IPS</i>	69
4.3.3.4	<i>Pemahaman tentang konsep berfikir kritis (HOTS)</i>	71
4.3.4	Proses pembelajaran yang berlangsung dan pemilihan media pendukung untuk menunjang pembelajaran	72
4.3.4.1	<i>Pemilihan dan elaborasi metode pembelajaran kedalam kelas</i>	72
4.3.4.2	<i>Pemilihan media pendukung untuk menunjang pembelajaran</i>	73
4.3.4.3	<i>Keterampilan guru dalam penggunaan media TIK</i>	74
4.4	Pembahasan	76
4.4.1	Analisis Hasil Temuan Penelitian	76
4.4.2	Pembahasan Hasil Penelitian	78
4.4.2.1	<i>Deskripsi implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jepara</i>	
4.4.2.2	<i>Deskripsi kompetensi guru SMA Negeri 1 Jepara dalam pemanfaatan media TIK di proses pembelajaran sesuai implementasi Kurikulum 2013</i>	80
BAB V	PENUTUP	82
5. 1	Simpulan	82
5. 2	Saran	82
DAFTAR PUSATAKA	84
LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Identifikasi kesenjangan kurikulum dengan kondisi ideal (Sumber: Materi Uji Publik Kurikulum 2013)	13
2.2 Konsep pembeda KBK 2004 dan KTSP 2006 dengan Kurikulum 2013 (Sumber: Materi Uji Publik Kurikulum 2013)	15
3.1 Variabel, Sub variabel dan Indikator	42
4.1 Skor pemanfaatan TIK oleh guru dalam pembelajaran sesuai implementasi Kurikulum 2013	55

DAFTAR BAGAN

Bagan		Halaman
2.1	Kerangka Kompetensi abad ke 21 berdasarkan <i>21st Century Skills, Education, Competitiveness, Partnership for 21st Century</i> (2008)	22
2.2	Diagram aspek yang ada dalam <i>scientific method</i>	28
2.3	Diagram proses dalam <i>scientific method</i>	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Observasi untuk Guru	88
2. Instrumen Observasi untuk Guru	89
3. Pedoman Wawancara untuk Guru	93
4. Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	95
5. Data Penelitian	96
6. Rincian Hasil Observasi	108
7. Rekaman Hasil Wawancara Pendukung	110
8. Surat Ijin Penelitian	128
9. Surat Bukti Penelitian	129
10. Dokumentasi Penelitian	130

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagaimana yang diamanahkan oleh pemerintah dalam UUD 1945 pada pasal 31 menyatakan, pertama, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Kedua, setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Ketiga, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan iman dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. “Mencerdaskan kehidupan bangsa” merupakan tujuan yang ingin dicapai pemerintah Indonesia, melalui kebijakan Kurikulum 2013. Perlu kita pahami mulai tahun pelajaran 2013/2014 yang lalu pendidikan di Indonesia akan menerapkan sistem kurikulum baru yaitu kurikulum 2013.

Implementasi Kurikulum 2013 bertitik tolak dari gagasan untuk merebut peluang bonus demografi dalam tiga dekade mendatang, yaitu melimpahnya SDM pada usia produktif dari tahun 2010 sampai 2035. Tujuan kurikulum ini adalah mencetak generasi 2045 yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan tematik integratif, kurikulum ini mengembangkan kompetensi inti sebagai integrator horizontal yang mengikat keseluruhan mata pelajaran dan jenjang pendidikan sebagai kesatuan (kompas.com).

Perubahan dalam era global menuntut berbagai perubahan yang bersifat mendasar di bidang pendidikan. Contoh kasus dapat kita temui di Korea Selatan. Sebagai anggota OECD, Korea Selatan mengalami perubahan mendasar mengenai cakupan bidang pendidikan di negara mereka. Mulai dari tahun 1997 Korea Selatan mengikuti program *DeSeCo* atau *Definition and Selection of Competencies* untuk mengubah *core subject-centered* menjadi *competency-centered*. Meskipun masih belum maksimal perubahan tersebut, namun Korea Selatan tetap berupaya agar pendidikan mereka terus berjalan maju dan memajukan bangsanya. (Moon, 2007).

Lalu bagaimana dengan Indonesia? Tentu saja reformasi pendidikan di Indonesia begitu penting dan langkah ini dilakukan Pemerintah Indonesia melalui Kurikulum 2013. Pemerintah melalui Kemdikbud akan mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara bertahap. Kurikulum 2013 merupakan kelanjutan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Selain itu penataan kurikulum pada Kurikulum 2013 dilakukan sebagai amanah Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional. Seperti yang tertera sebelumnya, penekanan yang ditonjolkan dalam implementasi Kurikulum 2013 ialah tidak hanya pengetahuan, tapi juga sikap dan keterampilan.

Menjawab perkembangan kompetensi di era global ini, salah satu keterampilan yang ditekankan ialah keterampilan dibidang Teknologi Informasi

dan Komunikasi. Bentuk implementasi tersebut ialah dengan dileburnya materi pelajaran TIK dalam semua mata pelajaran dalam bentuk pembelajaran tematik integratif dan penggunaan *scientific method* pada pembelajaran di Kurikulum 2013. Apa itu pembelajaran tematik integratif? Secara singkat model pembelajaran ini mengintegrasikan pembelajaran di kelas dengan pengalaman kehidupan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan mengaitkan pembelajaran dengan tema yang berhubungan langsung dengan mata pelajaran tersebut.

Dengan penerapan model pembelajaran ini tidak menutup kemungkinan bahwa dalam satu tema pembelajaran dapat diambil sumber dari berbagai cabang ilmu yang berkaitan. Untuk itulah dalam pembelajaran tersebut perlu diterapkan *scientific method* dengan menggabungkan pengetahuan dari berbagai sumber ilmu untuk mendapatkan informasi baru. Hal ini terlihat dalam Draft Kurikulum 2013 yang diluncurkan pemerintah. Dengan mengesampingkan pro kontra tentang keputusan tersebut, perlu kita cermati bahwa dengan penggunaan model pembelajaran tematik integratif dan *scientific method*, proses pengalihan informasi sangatlah penting, hal inilah yang coba didorong melalui Kurikulum 2013.

Berkaitan dengan hal tersebut pengalihan informasi akan berasosiasi dengan tema yang sedang dijalankan namun dapat merujuk pada berbagai disiplin ilmu dan teknik pengalihan informasi. Dengan demikian penggunaan TIK dalam pengalihan informasi menjadi barang yang tentu penting adanya dalam pengembangan *scientific method*. Penggunaan TIK dalam pengalihan informasi akan mempercepat dan mempermudah proses belajar mengajar, dengan dimudahkannya akses ke sumber belajar dan terbukanya lahan informasi. Terlebih

pada era modern ini penggunaan TIK menjadi begitu penting mengingat hal ini pula yang menjadi tuntutan kompetensi pada era global saat ini, yaitu penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Pada abad ke 21 ini semua proses dan arus informasi dijalankan melalui teknologi, mulai dari penggalian data hingga menganalisa informasi tersebut melalui langka Komputasi dan Otomasi. Hal ini menjadikan TIK begitu penting dalam implemtasi konsep tersebut dalam Kurikulum 2013.

Dengan kata lain guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran harus punya keterampilan dibidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam menunjang pembelajarannya. Pertanyaanya sudahkah semua guru menerapkan kompetensi ini dalam praktek pembelajaran mereka? Kita perlu menyadari satu hal, tidak semua guru mampu menguasai betul TIK dalam pembelajaran. Sebagai salah satu komponen penting dalam kompetensi guru, kompetensi yang satu ini masih terbilang minim penguasaan oleh guru.

Erwin Dien (2012) memberikan contoh melalui hasil penelitiannya tentang pemanfaatan fasilitas TIK di SMA dan SMK di Kabupaten Boyolali berdasarkan pendekatan *Capability Maturity Model (CMM)*. Menurut hasil penelitian tersebut taraf pemanfaatan fasilitas TIK di SMA dan SMK di kabupaten Boyolali masih pada tingkat 3 *Defined Process*, yaitu prosedur dalam penggunaan fasilitas TIK sudah terstandarasi, namun kegiatannya masih tergolong minim. Prosedur tersebut juga tidak dibuat rumit untuk memudahkan individu dan hanya sebagai bentuk formalitas belaka. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa taraf pemanfaatan TIK disana masih terbilang tidak maksimal.

Contoh lagi terdapat terjadi di Kabupaten Jepara, yang merupakan daerah regional dimana sekolah tempat penelitian dilaksanakan. Data ini merupakan hasil pra penelitian yang saya laksanakan pada tanggal 28 Februari 2013 di Disdikpora Kabupaten Jepara. Menurut Suparmin, S.Pd, Kasi Bidang PTK Disdikpora Kabupaten Jepara menuturkan bahwa selama tahun 2013 pelatihan guru untuk pemanfaatan TIK dalam pembelajaran pasca penerapan Kurikulum 2013 begitu gencar dilaksanakan pemerintah namun tindak lanjutnya oleh guru pesertanya masih terbilang minim. Hal ini dibenarkan oleh Hartoyo, Kasi Tenaga Kependidikan Disdikpora Kabupaten Jepara yang memberikan data mengenai rincian data delegasi guru untuk pelatihan tersebut, namun hanya 60% yang telah menyelesaikan laporan pertanggung jawaban delegasi tersebut. Dengan kata lain 40% belum mengikuti pelatihan tersebut secara maksimal.

Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa masih ada beberapa guru yang belum memaksimalkan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Hal ini menjadi sebuah urgensi mengingat implementasi Kurikulum 2013 membutuhkan tenaga guru yang tak hanya mampu mengajar, namun juga profesional dengan kompetensi yang unggul. Dengan demikian harapannya Kurikulum 2013 mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif dan memaksimalkan proses belajar mengajar.

SMA Negeri 1 Jepara merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk pemerintah untuk jadi peserta dan percontohan implementasi kurikulum 2013. Hal ini menjadi menarik karena SMA Negeri 1 Jepara merupakan sekolah yang secara reputasi sangat dikenal di regional Kabupaten Jepara. Saat masa implementasi

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional atau yang bisa di singkat RSBI, SMA Negeri 1 Jepara juga ditunjuk sebagai salah satu sekolah peserta implementasi RSBI. Ini menunjukkan kepercayaan pemerintah terutama dinas pendidikan Kabupaten Jepara terhadap SMA Negeri 1 Jepara untuk dijadikan sekolah contoh bagi sekolah sekolah terutama SMA sederajat di Kabupaten Jepara.

Lalu bagaimana persiapan mereka dalam menyongsong kurikulum 2013? Dengan jumlah 69 pengajar untuk jenjang kelas X, XI dan XII, SMA Negeri 1 Jepara punya cukup tenaga pengajar untuk membimbing 30 yang ada dalam proses pembelajaran. Dengan notabene perubahan sietem kurikulum yang cukup mendasar, guru pastinya akan mengalami kesulitan dalam beberapa hal. Terutama dalam hal penerapan pendekatan Tematik Integratif dan *Scientific Method* dalam pembelajaran, yang dimaksudkan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa atau *High Order Thinking Skills (HOTS)*. Pertanyaanya, apakah guru-guru disana telah menerapkan secara betul implementasi Kurikulum 2013 secara keseluruhan?

Dari segi infrastruktur sendiri, SMA Negeri 1 Jepara dinilai sangat memadai untuk implementasi Kurikulum 2013 ditunjukkan dengan akreditasi A. Perangkat pendukung untuk penerapan TIK dalam kelas sudah terhitung sangat memadai. Meskipun demikian, apakah guru-guru di SMA Negeri 1 Jepara sudah menerapkan secara maksimal penggunaan TIK di dalam kelas? Hingga pada akhirnya muncul pertanyaan, apakah guru-guru SMA Negeri 1 Jepara mampu menjawab kepercayaan dan harapan pemerintah juga masyarakat untuk menjadi contoh dalam proses implementasi Kurikulum 2013 yang sedang berlangsung?

Dengan dasar pemikiran itu, peneliti bermaksud untuk mengangkat skripsi yang berjudul **STUDI TENTANG KOMPETENSI PENGUASAAN TIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA GURU SMA NEGERI 1 JEPARA.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1** Bagaimana gambaran implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jepara?
- 1.2.2** Bagaimana kompetensi guru-guru SMA Negeri 1 Jepara untuk penguasaan TIK dalam pembelajaran kaitannya dengan penggunaan pendekatan Tematik Integratif dan *Scientific method* pada Kurikulum 2013 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penulisan skripsi ini adalah:

- 1.3.1** Mendeskripsikan proses implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jepara.
- 1.3.2** Mendeskripsikan kompetensi guru-guru SMA Negeri 1 Jepara untuk penguasaan TIK dalam pembelajaran kaitannya dengan penggunaan pendekatan Tematik Integratif dan *Scientific method* pada Kurikulum 2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari permasalahan yang dikemukakan diatas adalah sebahai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran perbandingan kompetensi guru dalam hal pemanfaat TIK dalam pembelajaran pada guru sekolah yang ditunjuk dan yang yang tidak ditunjuk dalam implementasi kurikulum 2013.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan akan studi evaluasi kompetensi guru dalam pembelajaran. Terutama dalam hal kompetensi pemanfaatan TIK dalam pembelajaran kaitannya dengan implementasi Kurikulum 2013.

b) Bagi Sekolah

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam hal mengevaluasi kompetensi guru dalam hal pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.

c) Bagi Jurusan

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak jurusan dalam upaya meningkatkan kemampuan dan kompetensi mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan, terutama di bidang evaluasi kompetensi guru.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk mempertegas ruang lingkup permasalahan serta agar penelitian menjadi lebih terarah maka istilah-istilah dalam judul penelitian ini diberi batasan yaitu:

1.5.1 Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang diracungkan pemerintah untuk mengganti Kurikulum 2006 yang telah berjalan. Implementasi ini dimulai sejak tahun ajaran 2013/2014. Pada awalnya Kurikulum 2013 hanya diterapkan di sekolah-sekolah yang telah ditunjuk pemerintah dan sekolah yang mengajukan diri untuk menjadi peserta implementasi. Dengan pendekatan tematik integratif, kurikulum ini mengembangkan kompetensi inti sebagai integrator horizontal yang mengikat keseluruhan mata pelajaran dan jenjang pendidikan sebagai kesatuan.

1.5.2 Kompetensi Guru dalam Penguasaan TIK untuk Pembelajaran

Sesuai Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang standar kompetensi guru, salah satu kompetensi guru mata pelajaran di tingkat SMA dan sederajat ialah, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Kompetensi ini wajib dimiliki oleh setiap guru, terlebih oleh guru di sekolah yang melaksanakan implementasi Kurikulum 2013.

1.5.3 SMA Negeri 1 Jepara

Sebagai tempat pertama pelaksanaannya penelitian yang berada di Jalan C.S. Tubun No. 1, Jepara.

1.6 Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan maka skripsi ini disusun secara sistematis yang terdiri dari bab, sebagai berikut :

1.6.1 Bagian Awal terdiri atas :

Halaman judul, sari, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

1.6.2 Halaman isi terdiri atas :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang deskripsi teori, kerangka berfikir dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang langkah-langkah penelitian dan prosedur penelitian deskriptif.

BAB IV dalam bab ini berisi tentang deskripsi hasil penelitian, gambaran umum objek penelitian, deskripsi tentang kompetensi guru dalam penguasaan TIK dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Jepara.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang simpulan dan saran setelah menemukan hasil penelitian.

1.6.3 Bagian Akhir terdiri atas :

Daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kurikulum 2013

2.1.1 Pengembangan Kurikulum 2013

Didalam materi sosialisasi Kurikulum 2013 ada beberapa alasan mengapa perlu diadakan pengembangan Kurikulum yang menghasilkan Kurikulum 2013 ini, selain dari fakta yang tunjukan beberapa riset terkini tentang kualitas pendidikan yang terbilang rendah di Indonesia dari beberapa sumber. Hal tersebut ialah ditemukannya beberapa kelemahan yang ada dalam kurikulum sebelum nya, yaitu Kurikulum KTSP (Sumber: Materi Uji Publik Kurikulum 2013).

1. Isi pesan kurikulum masih terlalu padat dengan banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi yang keleluasaan dan kesukarannya melampaui perkembangan anak.
2. Kurikulum belum mengembangkan kompetensi utus sesuai visi, misi dan tujuan pendidikan nasional.
3. Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (pengetahuan, keterampilan dan sikap).
4. Berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat, seperti pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran konstruktivistik, keseimbangan *soft*

skill dan *hard skill*, serta jiwa kewirausahaan belum terakomodasi didalam kurikulum.

5. Kurikulum belum peka dan tanggap akan berbagai situasi perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional maupun global.
6. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang masih berpudat pada guru.
7. Penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi, serta belum tegas memberikan layanan remediasi dengan pengayaan secara berkala.

Selain beberapa kelemahan sebagaimana dikemukakan diatas, perubahan dan pengembangan kurikulum diperlukan karena adanya kesenjangan dalam materi kurikulum. Dalam materi uji publik Kurikulum 2013 banyak hal mengenai kelemahan tersebut. Sejalan dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan teknologi dan seni yang begitu pesat dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan kurikulum sebagai berikut.

Tabel 2.1. Identifikasi kesenjangan kurikulum dengan kondisi ideal

(Sumber: Materi Uji Publik Kurikulum 2013)

KONDISI SAAT INI		KONSEP IDEAL	
A. KOMPETENSI LULUSAN		A. KOMPETENSI LULUSAN	
1	Belum sepenuhnya menekankan pendidikan karakter	1	Pendidikan berkarakter
2	Belum sepenuhnya menghasilkan keterampilan sesuai kebutuhan	2	Keterampilan yang relevan dengan kebutuhan

3	Pengetahuan-pengetahuan lepas	3	Pengetahuan yang terkait dengan kebutuhan
B. MATERI PEMBELAJARAN		B. MATERI PEMBELAJARAN	
1	Belum relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan	1	Relevan dengan materi yang dibutuhkan
2	Beban belajar terlalu berat	2	Materi esensial dan tidak memberatkan
3	Terlalu luas dan umum, tidak mendalam	3	Sesuai dengan tingkat perkembangan anak
C. PROSES PEMBELAJARAN		C. PROSES PEMBELAJARAN	
1	Berpusat pada guru	1	Berpusat pada peserta didik
2	Proses pembelajaran berorientasi pada buku teks	2	Sifat pembelajaran yang kontekstual
3	Buku teks hanya memuat materi bahasan	3	Buku teks memuat materi dan proses pembelajaran, sistem penilaian serta kompetensi yang diharapkan
D. PENILAIAN		D. PENILAIAN	
1	Menekankan aspek kognitif	1	Menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotor secara proporsional
2	Tes menjadi alat dominan untuk penilaian	2	Penilaian tes pada portofolio saling melengkapi
E. PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN		E. PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN	
1	Memenuhi kompetensi profesi saja	1	Memenuhi kompetensi profesi, pedagogi, sosial dan personal
2	Fokus pada ukuran kinerja PTK	2	Punya motivasi untuk mengajar
F. PENGELOLAAN KURIKULUM		F. PENGELOLAAN KURIKULUM	
1	Satuan pendidikan mempunyai	1	Pemerintah pusat dan daerah

	kebebasan dalam mengelola kurikulum		punya kendali kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan
2	Masih ada kecenderungan satuan pendidikan menyusun kurikulum tanpa mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan, peserta didik dan potensi daerah	2	Satuan pendidikan mampu menyusun kurikulum dengan mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik dan potensi daerah
3	Pemerintah hanya menyiapkan sampai standar isi mata pelajaran	3	Pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum sampai buku teks dan pedoman

2.1.2 Perbandingan Kurikulum 2013 dengan KBK 2004 serta KTSP 2006

Berdasarkan pola pikir demikian, maka pemerintah mencoba untuk menyempurnakan konsep kurikulum tersebut dengan konsep Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Tabel 2.2. Konsep pembeda KBK 2004 dan KTSP 2006 dengan Kurikulum 2013 (Sumber Materi Uji Publik Kurikulum 2013)

No.	KBK 2004	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi		Standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan
2	Standar isi dirumuskan berdasarkan tujuan mata pelajaran(standar kompetensi lulusan mata pelajaran) yang dirinci menjadi Standar kompetensi dan Kompetensi dasar mata pelajaran		Standar isi diturunkan dari Standar kompetensi lulusan melalui Kompetensi inti yang bebas mata pelajaran

3	Pemisah antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan dan pembentuk pengetahuan	Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan dan pengetahuan
4	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran	Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah.	Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

Kerangka inilah yang menjadi acuan pengembangan Kurikulum 2013, untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang semakin kompleks di era global ini. Untuk menjawab semua tantangan tersebut, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi dan keahlian. Sehingga mampu membangun insan yang berkemampuan kreatif dan kritis, berkarakter kuat (bertanggung jawab, sosial, toleran, produktif, adaptif). Disamping itu didukung dengan kemampuan memanfaatkan informasi dan berkomunikasi.

Dalam pengembangannya Kurikulum 2013 dilandasi dengan landasan filosofis, yuridis dan konseptual sebagai berikut.

2.1.3 Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum 2013

1. Filosofi Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
2. Filosofi Progresivisme yang mengartikan pengalaman dan pengetahuan sebagai ciri dinamika hidup sebagai sebuah perjuangan, tindakan dan perbuatan. Manusia akan tetap hidup berkembang, jika ia mampu

mengatasi perjuangan, perubahan dan berani bertindak (Gur-Zeev, 2011: 483).

3. Filosofi Esensialisme yang tidak melupakan ciri kebudayaan setempat. Filosofi ini mengartikan pendidikan sebagai “*Cultural Conservation*” atau sebagai pemelihara kebudayaan (Demoulin et. al., 2006: 26).
4. Filosofi Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

2.1.4 Landasan Yuridis Pengembangan Kurikulum 2013

1. RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum.
2. PP No. 19 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai kebudayaan bangsa dan membentuk daya saing dan karakter bangsa.

2.1.5 Landasan Konseptual Pengembangan Kurikulum 2013 (Sauri, 2013)

1. Relevansi pendidikan (*link and match*)
 Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dalam dunia kerja.

2. Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter

dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

3. Pembelajaran kontekstual (*contextual learning and teaching*)

Kurikulum juga harus disusun dengan memperhatikan aspek gejala sosial yang berkembang (kontekstual), sehingga rancangan kurikulum memberikan dampak bagi penyelesaian masalah-masalah yang berkembang di masyarakat seperti masalah terpuruknya karakter bangsa.

4. Pembelajaran aktif (*student active learning*)

Pembelajaran ditujukan agar siswa lebih aktif mencari tahu daripada hanya diberitahu oleh gurunya. Dengan demikian pengetahuan yang didapatkan siswa bukan sekedar transfer ilmu dari guru, melainkan hasil dari eksplorasi dan penemuan siswa sendiri.

5. Penilaian yang valid, utuh dan menyeluruh

Pola evaluasi atau penilaian perolehan belajar dan strategi implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dapat dilakukan

melalui seluruh komponen pembelajaran. Dalam tataran operasional, hal ini dapat dimulai dari perumusan tujuan institusional, tujuan kurikulum dan pembelajaran yang menunjukkan adanya misi internalisasi.

2.2 Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi

Sebagai tindak lanjut dari Kurikulum KBK 2004, Kurikulum 2013 di desain berbasis kompetensi atau *Competency Based Curriculum*. Singla et. al. (2012: 2) mengutarakan bahwa Kompetensi merupakan sebuah konsep kemampuan yang efektif untuk berhasil melaksanakan beberapa kegiatan yang dapat diidentifikasi/dilihat hasilnya. Kompetensi bukan merupakan probabilitas/kemungkinan keberhasilan dalam pelaksanaan pekerjaan seseorang, yang merupakan kemampuan nyata untuk menunjukkan kinerja seseorang. Kaitannya dengan Kurikulum 2013 ialah bahwa kompetensi ini merupakan hal yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai wujud hasil belajar mereka. Hal ini mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan dalam menunjang peserta didik dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Singla (2012: 6) juga menambahkan pengembangan *Competency Based Curriculum* (CBC) mengacu pada peningkatan unjuk kerja siswa tidak hanya sekedar menyusun seperangkat instrument kurikulum untuk membentuk pengetahuan saja.

Menurut Moon (2007: 338), pada abad ke 21 saat ini, mengembangkan potensi SDM sangatlah penting daripada hanya mencetaknya dalam kuantitas banyak tanpa memperhatikan talenta yang dimiliki SDM tersebut. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan pembangunan pribadi yang nantinya membangun sebuah

bangsa, namun juga untuk proses membangun kehidupan yang sukses bagi tiap individu. Berikut karakteristik kurikulum berbasis kompetensi;

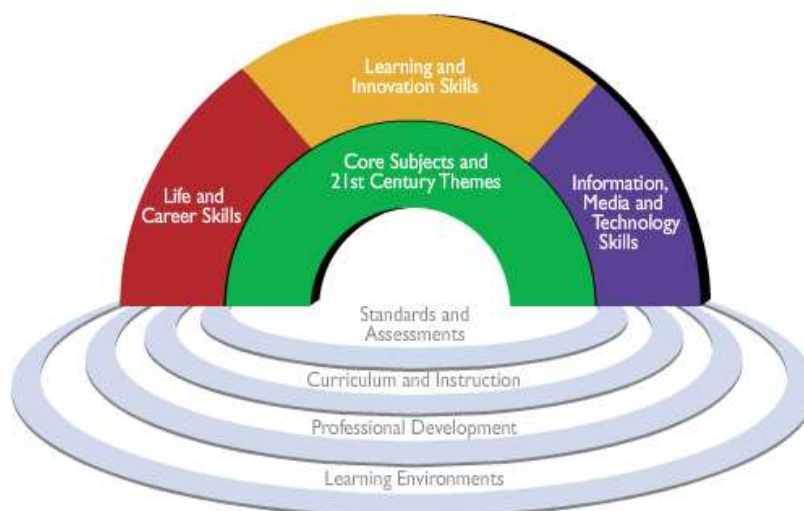
1. Pendidikan didesain sebagai aktivitas untuk membentuk potensi individu dari siswa dan membantu mereka untuk mencapainya. Dalam sistem tersebut siswa, guru dan sekolah punya otonomi untuk membentuk karakteristik pembelajaran terlepas dari kebutuhan negara akan SDM.
2. Siswa punya banyak kesempatan merasakan pengalaman pembelajaran yang berbeda untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Meski mata pelajaran tetap diajarkan, namun hal itu hanya untuk membentuk pengetahuan siswa. Yang terpenting ialah proses membangun potensi siswa oleh mata pelajaran.
3. Jam belajar di sekolah dibagi berdasarkan kegiatan belajar dan mengajar dan keseimbangan antara substansi mata pelajaran sehingga pada akhirnya siswa dapat mendapatkan pengalaman belajar yang bertujuan untuk mengembangkan proses *self-discovery*.
4. Kesempatan belajar (seperti beasiswa, kemudahan akses sumber belajar dan akses masuk ke universitas) dibagi berdasarkan potensi, minat dan bakat siswa (tidak hanya nilai ujian akhir), dengan perhitungan matang tentang unjuk kerja yang ditunjukkan oleh siswa.
5. Sekolah tidak mengevaluasi siswa dengan sebuah kriteria standar. Penilaian disesuaikan dengan potensi dan bakat juga kemampuan yang dimiliki siswa.

Moon (2007: 339) menambahkan *CBC* menjadi hal yang penting dalam perkembangan pendidikan di abad ke 21 ini. *CBC* ditujukan untuk membangun kompetensi lulusan dan menggali potensi peserta didik untuk lebih unggul tidak hanya secara intelektual, namun juga secara emosional dan kemampuan fisik yang memadai. Hal ini seiring dengan dengan pergeseran paradigma pada abad 21 yang ditunjukkan oleh Paparan Mendikbud mengenai Kurikulum 2013.

1. Kemudahan Jalur Informasi yang bisa diakses dimana saja dan kapan saja, menyebabkan pembelajaran terus didorong untuk menjadi kegiatan eksplorasi dengan semakin mudah dan cepatnya jalur informasi.
2. Pemecahan masalah yang didorong ke arah Komputasi, sehingga pembelajaran lebih mengarahkan siswa untuk merumuskan masalah dan memecahkannya, bukan hanya sekedar menjawab pertanyaan.
3. Setiap kegiatan lebih didorong ke arah Otomasi dan Analitis, sehingga mengarahkan siswa untuk lebih berpikir analitis ketimbang hanya berfikir mekanistik.
4. Pentingnya Komunikasi sebagai jembatan informasi, sehingga pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Secara garis besar Kurikulum 2013 yang menganut paradigma *CBC* mendorong untuk meningkatkan kompetensi dan potensi siswa ketimbang hanya membebani siswa dengan core subject saja. Namun kompetensi yang seperti apa? Untuk hal ini mari kita merujuk pada rujukan yang sama oleh pemerintah yaitu

oleh *21st Century Skills, Education, Competitiveness, Partnership for 21st Century* (2008).



Bagan 2.1. Kerangka Kompetensi abad ke 21 berdasarkan 21st Century Skills, Education, Competitiveness, Partnership for 21st Century (2008).

Dengan melihat kerangka tersebut kita perlu memahami bahwa kerangka tersebut menunjukkan berpengetahuan (menguasai *core subject*) saja tidak cukup. Peserta didik harus dibekali dengan kompetensi untuk berfikir kreatif, kritis dan berkarakter. Kerangka tersebut dibentuk untuk membangun insan yang Fleksibel, Adaptif dan Produktif dalam dunia kerja. Disamping itu kompetensi tersebut perlu didukung dengan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

2.3 Pembelajaran Konstruktivisme pada Kurikulum 2013

Belajar menurut teori konstruktivistik bukanlah sekadar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan

bukanlah hasil "pemberian" dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari "pemberian" tidak akan bermakna. Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi pengetahuan itu oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan/diingat dalam setiap individu (Naylor dan Keogh, 1999: 94).

Proses mengkonstruksi, sebagaimana dijelaskan Jean Piaget adalah sebagai berikut: "Sejak kecil anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan skema. Skema terbentuk karena pengalaman. Pada akhirnya, berkat pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak. Semakin dewasa anak, maka semakin sempurna skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema, sedangkan akomodasi adalah proses mengubah skema yang sudah ada hingga terbentuk skema baru. Semua itu (asimilasi dan akomodasi) terbentuk berkat pengalaman siswa (Sanjaya, 2008: 164-165).

Pada penerapannya, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam menyusun pembelajaran di sekolah. Dengan penggunaan konsep tematik integratif dan *scientific method*. Hal ini untuk memancing pengalaman yang akan mengubah ranah kognitif siswa sehingga terbentuk kondisi dimana siswa dapat berpikir kritis atau *High Order Thinking Skill (HOTS)*. Tak hanya mendorong ranah kognitif saja, melainkan untuk memancing kompetensi-kompetensi lain yang diharapkan ada dalam diri siswa. Lebih jauh penjelasan tentang kedua konsep tadi akan dijelaskan dibagian berikutnya.

2.4 Pendekatan Tematik Integratif, *Scientific Method* dan Konsep *High Order Thinking Skill (HOTS)*

Dalam kaitannya di Kurikulum 2013, penerapan kerangka kompetensi pada bahasan sebelumnya diperlukan sebuah pendekatan yang mencakup keseluruhan konsep *CBC*. Dengan menitik beratkan pada kelemahan yang ada dalam kurikulum KTSP 2006 yang telah disebut sebelumnya, Kurikulum 2013 didesain mengakomodir kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta kompetensi dasar pada umumnya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dan prosedur pembelajaran yang berbasis karakter dan kompetensi sudah seharusnya jadi bahan acuan dan dipahami oleh guru fasilitator, kepala sekolah, pengawas sekolah dan tenaga kependidikan lain di sekolah.

Oleh karena itu, implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter ini dilakukan dengan pendekatan tematik intergratif. Perfetti & Goldman (1975: 1) menjelaskan bahwa metode tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa wacana yang saling terhubung sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa. Tema adalah pokok pemikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tema akan yang akan menjadi penggerak mata pelajaran satu dengan yang lain, itulah mengapa metode ini bersifat integratif yang itu satu mata pelajaran tidak bergerak sendiri, melainkan secara berkesinambungan dan saling terkait. Dalam metode tematik integratif, materi ajar tidak disampaikan berdasarkan mata pelajaran tertentu, melainkan dalam bentuk tema-tema yang mengintegrasikan seluruh mata pelajaran. Untuk lebih lanjutnya penggunaan

pendekatan tematik integratif menurut Mulyasa (2013: 105) harus mempertimbangkan hal berikut;

1. mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah
2. mengidentifikasi kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dirasakan peserta didik.
3. mengembangkan indikator setiap kompetensi dan karakter agar relevan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
4. menata struktur organisasi dan mekanisme kerja yang jelas serta menjalin kerjasama diantara para fasilitator dan tenaga kependidikan lain dalam pembentukan kompetensi peserta didik.
5. merekrut tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan tugas dan fungsinya
6. melengkapi sarana dan prasarana belajar agar memadai kegiatan belajar mengajar.
7. menilai program pembelajaran secara berkala dan berkesinambungan untuk melihat keefektifan dan ketercapaian kompetensi yang dikembangkan. Di samping itu, penilaian juga penting untuk melihat apakah pembelajaran berbasis kompetensi yang dikembangkan sudah dapat mengembangkan potensi peserta didik.

Dengan penggunaan pendekatan tematik integratif, membuat mata pelajaran tidak disampaikan dengan terpisah, melainkan diintegrasikan melalui sebuah tema yang disampaikan oleh guru fasilitator. Dengan demikian dalam

implementasinya, perlu sebuah metode yang dapat menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk sebuah tema pembelajaran. Untuk itulah dalam penerapannya, konsep tematik integratif mengacu pada scientific method (metode ilmiah).

Schafersman (1994: 1) menyatakan metode ilmiah adalah sebuah metode yang merujuk pada teknik-teknik penyelidikan terhadap suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Agar dapat dikatakan sebagai metode yang bersifat ilmiah, maka sebuah metode haruslah didasarkan pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Oleh sebab itulah metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis. Lebih lanjut Schafersman menyebutkan bahwa ada tiga unsur yang harus ada dalam penggunaan metode ini.

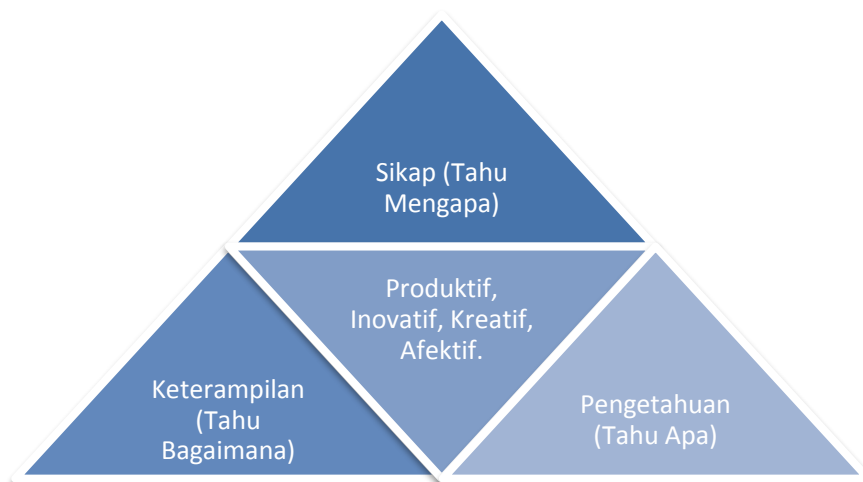
1. Empirisme, yaitu adanya bukti nyata akan sebuah gejala. Bukti empiris ialah bukti yang orang dapat dilihat, didengar, disentuh, dirasakan, atau dicium baunya.
2. Rasionalisme, penggunaan nalar pikiran yang masuk akal.
3. Membangun sikap Skeptik, meragukan segala bukti gejala dan terus berupaya untuk membuktikan kebenaran bukti tersebut agar tercapai kesimpulan.

Dalam penerapannya di Kurikulum 2013 metode ilmiah ini diharapkan mampu memberi dampak positif terhadap pembelajaran tematik integratif. Bersumber dari Bahan Konsep Pendekatan *Scientific* yang dikeluarkan Kemendikbud, sebuah proses pembelajaran yang di kelasnya akan dapat disebut ilmiah bila proses pembelajaran tersebut memenuhi kriteria-kriteria berikut ini;

1. Substansi atau materi pembelajaran benar-benar berdasarkan fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik harus terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik (membuat dugaan) dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.

6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.

Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan *scientific* akan menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Perhatikan diagram berikut.

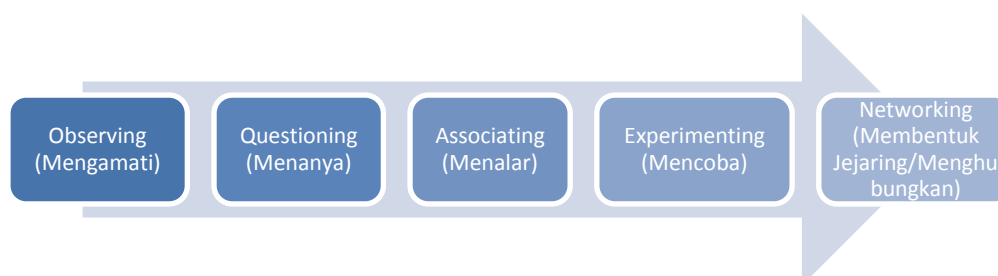


Bagan 2.2. Diagram aspek yang ada dalam scientific method

Adapun penjelasan dari diagram pendekatan pembelajaran *scientific* (pendekatan ilmiah) dengan menyentuh ketiga ranah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ranah sikap menyentuh transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.”
2. Ranah keterampilan menyentuh transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”.
3. Ranah pengetahuan menyentuh transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.”
4. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
5. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.
6. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran *scientific* meliputi:



Bagan 2.3. Diagram proses dalam scientific method

Penggunaan kedua pendekatan ini dimaksudkan agar mengasah kemampuan berfikir peserta didik, lebih tepatnya melatih *High Order Thinking Skill (HOTS)*. *HOTS* merupakan kemampuan dimana siswa mentransformasi informasi dan ide. Proses ini terjadi ketika siswa menggabungkan fakta dan ide lalu menggeneralisasi, menjelaskan dan membuat hipotesis sehingga pada akhirnya membuat sebuah kesimpulan akhir. Hal ini semua dilakukan bertujuan agar siswa mampu menyelesaikan masalah (*problem solving*) dan menemukan sebuah penjelasan yang baru akan informasi dan fakta tersebut (King, 1998: 1).

Konsep *HOTS* mengacu pada Taksonomi belajar seperti yang dipopulerkan oleh Bloom (*Bloom's Taxonomy*). Dasarnya ialah ada beberapa jenis pembelajaran yang memerlukan tingkat pengolahan kognitif yang lebih daripada yang lain. Dalam hal ini keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan sintesis untuk menghasilkan pengetahuan baru. *Bloom's Taxonomy* meliputi 6 level berpikir dari yang paling dasar sampai yang paling abstrak, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menggunakan (*applying*), menganalisa (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan membuat (*creating*) dan *HOTS* menduduki level 3 terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa *HOTS* mengakomodir tingkat pemikiran yang cukup abstrak.

Secara garis besar pendekatan Tematik Integratif, *Scientific Method* dan *HOTS* melibatkan pembelajaran yang tidak sekedar memahami konsep belaka, melainkan lebih tertuju untuk melatih siswa menganalisis dan berfikir kritis untuk menemukan pengetahuan baru, bukan sekedar tahu konsep dasarnya.

2.5 Korelasi TIK dalam penerapan konsep Tematik Integratif, *Scientific Method* dan *HOTS* dalam Kurikulum 2013.

Telah disinggung sebelumnya bahwa dalam kerangka kompetensi abad ke 21 menunjukkan berpengetahuan (menguasai *core subject*) saja tidak cukup. Peserta didik harus dibekali dengan kompetensi untuk berfikir kreatif, kritis dan berkarakter. Hal inilah yang coba dibentuk dalam Kurikulum 2013 dengan penggunaan pendekatan Tematik Integratif, *Scientific Method* dan *HOTS*. Dengan demikian siswa diajak untuk tidak cuma belajar untuk tahu, tapi mereka diajak untuk belajar dan menemukan pengetahuan baru. Mereka diajak berpikir kritis, menganalisa dan juga menciptakan karya (King, 1998: 3). Konsep Tematik Integratif, *Scientific Method* dan *HOTS* menekankan agar siswa terus menganalisa dan berfikir kritis untuk menunjang pembelajaran yang mereka jalani.

Lalu bagaimana dengan TIK? Penguasaan TIK menjadi alat bantu yang penting dan menjadi salah satu kompetensi penting dalam kerangka kompetensi abad ke 21. Seperti yang disinggung sebelumnya, konsep kreatif dan kritis tadi sangat perlu ditunjang pengetahuan tentang teknologi informasi dan komunikasi. Pergeseran paradigma belajar abad ke 21 ini terus mendorong pendidikan untuk lebih meningkatkan penguasaan TIK untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Inilah yang membuat penggunaan Pendekatan Tematik Integratif, *Scientific Method* dan *HOTS* perlu memperhatikan penguasaan TIK. Terlebih pendekatan tersebut mengedapankan proses penggalian fakta dan informasi. Dengan jalur informasi yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja melalui TIK membuat proses penggalian informasi tersebut makin mudah. Satu hal lagi yang menjadikan TIK penting dalam penerapan konsep ini, yaitu proses analisa

data yang pada saat ini terus didorong untuk menempuh jalur Komputasi dan Otomasi. Hal ini akan membuat proses analisa lebih cepat, terarah dan terstruktur. Tidak hanya bersifat mekanistik, tapi dengan konsep ini siswa ditujukan untuk lebih berpikir analitis dan kritis. Sehingga dari ulasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa **penerapan konsep Tematik Integratif, Scientific Method dan HOTS butuh penguasaan TIK.**

2.6 Standar Kompetensi Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Menurut Uzer Usman (2009 : 14) *teacher competency is the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Pernyataan ini mengandung makna bahwa kompetensi merupakan kemampuan guru untuk mengerjakan tugas-tugasnya dan kewenangannya dalam melaksanakan profesi guru. Sedangkan menurut Hamzah B. Uno (2009 : 18) kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya,

dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Keempat kompetensi tersebut di atas bersifat integratif dan berkesinambungan dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

2.7 Kompetensi Guru dalam Penguasaan TIK untuk Pembelajaran

Kompetensi guru dalam penguasaan TIK dalam pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang ditekankan pemerintah untuk stanarisasi pendidikan melalui optimalisasi kinerja dan kompetensi guru. Tomoredjo (2009) menggambar bahwa supaya guru menjadi profesional yang sesuai dengan era

global dan digital ini hendaknya guru kurang lebih memiliki sembilan kriteria guru profesional sebagai berikut:

1. mahir pada *core competency*-nya
2. mengerti dan memahami kurikulum beserta aplikasi dan pengembangannya
3. menguasai pedagogik secara teoritis dan praktis beserta pengembangannya
4. menjadi pendengar yang baik dan empatik
5. menguasai *public speaking*, terampil memotivasi dan menginspirasi
6. menjadi pembaca yang efektif dan *broad minded*
7. biasa melakukan riset dan penulisan
8. bisa mengaplikasikan TIK berbasis pembelajaran
9. menguasai bahasa internasional

Namun faktanya Contoh kasus terjadi di Kabupaten Boyolali dipaparkan oleh hasil penelitian Erwin Dien (2012) tentang pemanfaatan fasilitas TIK di SMA dan SMK di Kabupaten Boyolali berdasarkan pendekatan *Capability Maturity Model (CMM)*. Menurut hasil penelitian tersebut taraf pemanfaatan fasilitas TIK di SMA dan SMK di kabupaten Boyolali masi pada tingkat 3 Defined Process, yaitu prosedur dalam penggunaan fasilitas TIK sudah terstandarasi, namun kegiatannya masih tergantung pada individu apakah mau mengikuti prosedur tersebut atau tidak. Prosedur tersebut juga tidak dibuat rumit untuk memudahkan individu dan hanya sebagai bentuk formalitas belaka. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa taraf pemanfaatan TIK disana masih terbilang minim.

Contoh kasus lagi terdapat terjadi di Kabupaten Jepara. Menurut hasil pra penelitian yang saya laksanakan pada tanggal 28 Februari 2013 di Disdikpora Kabupaten Jepara menunjukkan data yang cukup signifikan. Menurut Suparmin, S.Pd, Kasi Bidang PTK Disdikpora kabupaten Jepara menuturkan bahwa selama tahun 2013 pelatihan guru untuk pemanfaatan TIK dalam pembelajaran pasca penerapan Kurikulum 2013 begitu gencar dilaksanakan pemerintah namun tindak lanjutnya oleh guru pesertanya masih terbilang minim. Hal ini dibenarkan oleh Hartoyo, Kasi Tenaga Kependidikan Disdikpora Kabupaten Jepara yang memberikan data mengenai rincian data delegasi guru untuk pelatihan tersebut, namun hanya 60% yang telah menyelesaikan laporan pertanggung jawaban delegasi tersebut. Dengan kata lain 40% tidak mengikuti pelatihan tersebut secara maksimal atau bahkan sama sekali tidak ikut serta dalam pelatihan.

2.8 Kaitan Kompetensi Guru dalam Penguasaan TIK untuk Pembelajaran dengan Pendekatan Tematik Integratif dan *Scientific Method*

Lalu sebenarnya apa saja kriteria yang harus dimiliki guru dalam hal penguasaan TIK? Lebih lanjut masalah penguasaan TIK dalam pembelajaran, Wijayanti (2011) dalam jurnalnya memberikan Standar Kompetensi Guru yang harus dikuasai dalam penguasaan TIK sebagai berikut :

1. mengoperasikan komputer personal dan periferalnya
2. merakit, menginstalasi, menset-up, memelihara dan melacak serta memecahkan masalah (*troubleshooting*) pada komputer personal

3. melakukan pemrograman komputer dengan salah satu bahasa pemrograman berorientasi objek
4. mengolah kata (*word processing*) dengan komputer personal
5. mengolah lembar kerja (*spreadsheet*) dan grafik dengan komputer personal
6. mengelola pangkalan data (*data base*) dengan komputer personal atau komputer server
7. membuat presentasi interaktif yang memenuhi kaidah komunikasi visual dan interpersonal.

Sebuah fakta menarik dipaparkan oleh Mugara (2012). Dalam hasil penelitiannya ia menyatakan bahwa salah satu indikator guru profesional dan kompeten adalah guru yang mampu beradaptasi dengan perkembangan keilmuan yang hari demi hari semakin canggih. Selain itu, guru yang profesional dan kompeten juga harus mampu menerapkan model dan metode pembelajaran berdasarkan tuntutan waktu dan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan kaidah Kurikulum 2013 yang berupaya memenuhi kebutuhan dan kompetensi siswa dan penerapan pendekatan tematik integratif, *scientific method* dan *HOTS*.

Dalam langkah-langkah pembelajaran melalui *scientific method*, proses penggalan informasi begitu penting untuk mendapatkan bahan untuk diasosiasikan dan diteliti berdasarkan tema yang dibahas. Dengan semakin didorongnya TIK menjadi akses jalur informasi, apa lagi dengan semakin berkembangnya arus informasi membuat jalur penggalan data akan lebih cepat menggunakan TIK. Proses penting lainnya ialah proses analisa dan sintesa data

dan fakta tadi, yang saat ini lebih didorong untuk menggunakan proses Komputasi dan Otomasi. Sehingga diharapkan proses tadi lebih akurat dan terarah. Dengan demikian kemampuan siswa dalam penguasaan TIK juga harus dipompa untuk menunjang proses belajar mereka, dengan demikian siswa akan terus terpacu menggali informasi dan terus berfikir kritis untuk mencapai pengetahuan dan kompetensi yang mereka butuhkan. Berarti dalam hal ini guru sebagai fasilitator juga harus menguasai TIK dalam pembelajaran agar mempermudah proses penggunaan konsep pendekatan tematik integratif, *scientific method* dan *HOTS*. Sehingga konsep pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berpusat pada peserta didik (*student centered*).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data. Sebab data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari obyek penelitian.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas (Moleong, 2010: 5). Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik penguasaan TIK oleh para guru dalam implementasi Kurikulum 2013 dengan teori dan konsep ideal tentang penerapan TIK dalam kurikulum 2013.

Dalam penyajian hasil penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif. Menurut Arikunto (2010: 309) bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Nantinya dalam penelitian ini peneliti akan mencatat semua peristiwa yang berkaitan dengan penguasaan TIK dalam implementasi kurikulum 2013.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan, beserta jalan dan kotanya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dua lokasi di SMA Negeri 1 Jepara di Jalan C.S. Tubun No. 1, Jepara. Alasan dipilihnya SMA Negeri 1 Jepara sebagai lokasi penelitian dikarenakan sekolah ini menjadi salah satu pelaksana implementasi Kurikulum 2013 di regional Kabupaten Jepara

3.3 Informan Penelitian

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sample*.

Purposive sample adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011: 85). Selanjutnya menurut Arikunto (2010: 183) pemilihan sampel secara *purposive* pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut :

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).

3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Dalam pemilihan informan tentunya memperhatikan pokok bahasan yang akan diteliti di lapangan. Dalam penelitian ini yang akan diteliti merupakan proses implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jepara dan bagaimana kompetensi para guru dalam pemanfaatan TIK sesuai dengan kurikulum baru ini. Untuk itu sangat tepat rasa memutuskan bahwa informan kunci dalam proses penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Wakasekbid Kurikulum SMA Negeri 1 Jepara. Setelah itu informan kunci memberikan rekomendasi untuk informan-informan berikutnya. Perlu ditekankan bahwa informan-informan ini nantinya harus bisa mewakili ciri-ciri tenaga pengajar di SMA Negeri 1 Jepara.

3.4 Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Dalam hal ini ditekankan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai (S. Nasution, 2004: 24). Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang kompetensi guru dalam pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1, yaitu dengan cara wawancara dengan guru dan observasi langsung ketika guru sedang mengajar.

3.4.2 Data Sekunder

Data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah disebut sebagai Data sekunder. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementrian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi historis, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui studi pustaka dan pengumpulan data ke Disdikpora Kabupaten Jepara.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Sebagai sebuah kompetensi dan juga sebagai variabel utama dalam penelitian ini, penguasaan TIK mempunyai indikator kunci yang mencitrakan bahwa guru menguasai kompetensi tersebut. Untuk itu perlu ditegaskan definisi variabel dan indikator yang mempengaruhinya. Sehingga penelitian lebih terarah dan mampu mendapatkan data yang diinginkan.

Untuk mengetahui indikator apa saja yang mempengaruhi variabel penelitian ini, Wijayanti (2011) telah merincikan indikator tersebut, namun dengan kaitanya dengan fokus penelitian yang ingin peneliti sajikan, maka fokus tersebut dihubungkan dengan konsep tematik integratif, *scientific method* dan *HOTS*. Oleh karena itu indikator tersebut peneliti susun seperti berikut:

Tabel 3.1. Variabel, Sub Variabel dan Indikator

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh Guru Pada Pembelajaran Kurikulum 2013	Pemahaman tentang metode Tematik Integratif, <i>Scientific Method</i> dan <i>HOTS</i> dalam penerapan Kurikulum 2013.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman tentang ketiga konsep tersebut 2. Penerapan ketiga konsep dalam pembelajaran yang diampu.
	Mampu mengkonstruksi metode pembelajaran dan Mampu memilih media yang tepat untuk mengimplementasikan metode tersebut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih metode yang tepat sesuai tema. 2. Mengelaborasi metode tersebut. 3. Memilih media yang sesuai metode dan menggunakan media dengan baik
	Terampil menggunakan TIK dan perangkat komputer sebagai alat bantu pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui keterkaitan penguasaan TIK dalam kurikulum 2013. 2. Penguasaan manajerial dasar TIK dan perangkatnya. 3. Penguasaan TIK tahap lanjut. 4. Penerapan TIK dalam pembelajaran.

Nantinya berdasarkan indikator ini peneliti dapat menyusun alat penunjang penelitian seperti *Interview Guided* dan *Checklist Observasi*. Dengan itu peneliti akan mencatat semua peristiwa yang ada di lapangan sebagai data penelitian. Indikator ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan TIK

dalam pembelajaran yang dipraktikkan oleh guru dan pengetahuan guru tentang konsep tematik integratif, *scientific method* dan *HOTS* dalam pemanfaatan TIK.

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan lalu peneliti akan memilahnya sesuai dengan fokus pada penelitian sehingga dapat disimpulkan gambaran penguasaan TIK oleh para guru yang bersangkutan. Dari gambaran inilah akan diadakan deskripsi implementasi Kurikulum 2013 dalam hal penguasaan TIK para guru di SMA Negeri 1 Jepara.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Oleh karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

3.6.1 Observasi

Observasi langsung digunakan untuk pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu, dibantu dengan daftar *checklist* sesuai dengan indikator penelitian. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana kompetensi guru SMA Negeri 1 Jepara dalam pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Observasi ini disusun sesuai variabel dan indikator yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya.

Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan sebagainya tentang penguasaan TIK pada guru SMA Negeri 1 Jepara, sewaktu kejadian tersebut berlaku sehingga tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang. Observasi juga dapat memperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tak mau berkomunikasi secara verbal.

3.6.2 Wawancara

Wawancara diperlukan untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Wawancara diperlukan untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang kompetensi guru SMA Negeri 1 Jepara dalam pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Wawancara ini menyangkut fokus penelitian secara keseluruhan, yaitu tentang kompetensi penggunaan TIK dalam pembelajaran. Wawancara ini juga akan menggali bahasan yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang penerapan konsep tematik intergratif, *scientific method* dan *HOTS* dalam kurikulum 2013.

Rencananya peneliti akan mewawancarai guru dari sekolah, yaitu SMA Negeri 1 Jepara yang mengajar di kelas yang menerapkan Kurikulum 2013. Diharapkan dengan teknik wawancara ini dapat didapatkan hasil temuan yang valid dan membantu mengembangkan fokus penelitian.

3.6.3 Dokumentasi

Setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan kepada media massa yang terkait dengan fokus penelitian akan dikumpulkan sebagai dokumentasi penelitian. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh ilustrasi dan data secara jelas dan konkret tentang penerapan TIK dalam pembelajaran oleh para guru dari SMA yang menjadi objek penelitian, yaitu SMA Negeri 1 Jepara.

3.7 Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian deskriptif terjadi tiga alur kegiatan untuk mendapatkan data yang valid, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi dapat diartikan sebagai proses memilah, memusatkan, dan menyederhanakan data yang baru diperoleh dari penelitian yang masih mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan terus menerus ketika pengumpulan data masih dilakukan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas data yang diperoleh dan membuang data yang tidak dibutuhkan. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk mendapatkan data yang lebih mudah untuk diolah.

3.7.2 Penyajian Data

Proses kedua setelah analisis data adalah penyajian data. Berhubung ada dua bentuk data, yaitu hasil dari Observasi dengan *Checklist* lalu hasil wawancara

dengan informan. Maka sekumpulan data yang diperoleh akan disajikan dengan metode kuantitatif deskriptif (untuk hasil analisis statistik) dan teks naratif (untuk hasil wawancara dengan informan) yang berguna untuk mempermudah dalam proses penarikan kesimpulan.

3.7.3 Pembahasan

Pada tahap ini hasil data yang telah dikumpulkan dan diolah akan dibahas. Dari permulaan pengumpulan data, seorang peneliti telah mencari pola-pola, anomali-anomali, dan gejala-gejala pada objek penelitiannya, maka pada tahap ini peneliti harus menemukan titik temu yang nantinya akan menunjukkan hasil penelitian. Dalam tahap ini peneliti sangat membutuhkan bimbingan dari dosen pembimbing.

3.7.4 Penarikan Simpulan

Kegiatan analisis keempat yang penting setelah kedua kegiatan analisis di atas adalah penarikan kesimpulan. Dari temuan pembahasan yang telah didapatkan, maka peneliti pada tahap ini harus menarik kesimpulan atas objek kajiannya. Kesimpulan atas hasil penelitian adalah hasil akhir atau klimaks dari penelitian yang telah dilakukan.

3.8 Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Moleong (2010: 324) kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu : (1) kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), (4) kepastian (*confirmability*).

3.8.1 Kepercayaan (*credibility*)

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya dari sekolah yang bersangkutan, yaitu SMA Negeri 1 Jepara dan SMA Negeri 1 Mayong. Maksud dari pembuktian ini ialah untuk memastikan bahwa data yang didapat peneliti memang benar adanya dan bukan hasil rekayasa. Ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas tersebut, yaitu : teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecakupan refrensi.

3.8.2 Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan mengacu pada tingkat hasil temuan penelitian dapat digeneralisasikan ke konteks atau bahasan lain. Dari perspektif kualitatif pengalihan ini adalah hal yang penting dalam melakukan generalisasi. Peneliti kualitatif dapat meningkatkan tingkat keteralihan temuan dengan menitik beratkan pada deskripsi konteks penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi fokus penelitian.

Dalam hal ini peneliti akan menumukan banyak sekali temuan tentang penerapan TIK yang dilakukan oleh guru selama pembelajaran berlangsung. Nantinya temuan data ini akan ditelaah apakah mampu dialihkan ke konsep utama penelitian, yaitu tentang kompetensi TIK para guru selama melaksanakan Kurikulum 2013 dan bahasan yang terkait dengan penelitian ini, yaitu tentang penerapan konsep tematik integratif, *scientific method* dan *HOTS*.

3.8.3 Kebergantungan (*dependability*)

Konsep dari kebergantungan menekankan perlunya peneliti untuk memperhitungkan konteks yang selalu berubah dimana penelitian terjadi. Peneliti bertanggung jawab untuk menjelaskan perubahan yang terjadi dan bagaimana perubahan ini mempengaruhi proses penelitian untuk mencapai fokus penelitian. Bisa saja dalam satu hari seorang guru menggunakan metode A, lalu pada hari berikutnya menggunakan metode karena mengimprovisasi dengan tema yang sedang diajarkan. Sehingga temuan akan menjadi berbeda, kaitanya dengan penggunaan TIK dalam pembelajaran. Peneliti harus bisa menjelaskan hal tersebut agar bisa dipertanggung jawabkan temuan tersebut.

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui audit *dependability* oleh dosen pembimbing.

3.8.4 Kepastian (*confirmability*)

Kriteria ini digunakan untuk memastikan hasil temuan dan hasil analisis dapat diafirmasi/diakui dan dikuatkan oleh orang/peneliti lain. Ada sejumlah strategi untuk meningkatkan *confirmability*. Peneliti dapat mendokumentasikan proses penelitian untuk memeriksa dan mengecek kembali data selama penelitian terjadi. Dosen pembimbing sebagai auditor dapat memastikan keabsahan data dan

semua dokumentasi yang diambil. Pembimbing juga dapat membandingkan hasil temuan dengan contoh lain yang berkaitan untuk meminimalisir bias/ketidaktelitian data yang ditemukan peneliti.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kompetensi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada pembelajaran oleh guru-guru di SMA Negeri 1 Jepara sesuai dengan implementasi kurikulum 2013 diperoleh data sebagai berikut.

1. Proses implementasi Kurikulum 2013 di SMA negeri 1 Jepara berlangsung dengan baik. Pihak guru telah semaksimal mungkin untuk melakukan proses implementasi kurikulum yang baru ini. Meskipun mereka mengakui masih dalam taraf adaptasi. Secara lebih rinci, mereka mendapatkan masalah dalam hal penilaian dalam sistem Kurikulum 2013.
2. Kompetensi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi oleh guru dalam proses pembelajaran tergolong baik. Guru sudah terlihat mampu memanfaatkan media pendukung berbasis TIK dalam proses pembelajaran.

5.1 Saran

Berdasarkan pengalaman selama melakukan penelitian terhadap kompetensi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada pembelajaran oleh guru-guru di SMA Negeri 1 Jepara sesuai dengan implementasi kurikulum 2013, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi sekolah sebaiknya membuat program pendukung implementasi Kurikulum 2013, terutama dalam bentuk bimbingan untuk proses penilaian sesuai Kurikulum 2013. Sehingga kedepannya, SMA Negeri 1 Jepara mampu melaksanakan kurikulum baru dengan maksimal.
2. Melihat sarana dan prasarana pendukung di sekolah. Sebaiknya dalam kegiatan pembelajaran guru memaksimalkan lagi penggunaan TIK. Tak hanya itu, guru juga sebaiknya memberi variasi media yang digunakan, sehingga tidak menimbulkan kebosanan saat pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Demoulin, S. et. al. 2006. *Lay theories of essentialism*. *Group Processes & Intergroup Relations* 9 (1): 25–42.
- Erwin Dien, Marion. 2012. *Analisis Pemanfaatan Fasilitas TIK menggunakan Pendekatan Capability maturity Model (Studi Kasus : SMA/SMK di Kabupaten Boyolali)*. Universitas Kristen Satya Wacana: Salatiga.
- Goldman, S.R., & Perfetti, C.A. (1975). *Discourse Functions Of Thematization and Topicalization*. University of Pittsburgh: Washington, Amerika Serikat.
- Gur-Zeev, Ilan. 2011. *Philosophy of Education in a Poor Historical Moment: A Personal Account*. Stud Philos Educ: Haifa, Israel.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. Jakarta: kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahan Konsep Pendekatan Scientific*. Jakarta: kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Draft Kurikulum 2013*. Jakarta: kemendikbud.
- King, FJ. et. al. 1998. *Higher Order Thinking Skills, Definition, teaching Strategies, Assessment*. Florida State University: Florida, Amerika Serikat.
- Moon, Yong-lin. 2007. *Education Reform and Competency-Based Education*. Seoul National University: Seoul, Korea Selatan.
- Mugara, Ronny. 2012. *Meningkatkan Kompetensi Guru melalui Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.
- Mulyasa, H.E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, S. 2004. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Naylor, Stuart & Keogh, Brenda. 1999. *Constuctivism in Classroom: Theory into Practice*. Journal of Science Teacher Education (10): 93-106.
- Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Safstrom, Carl Anders. 1999. *On the Way to a Postmodern Curriculum Theory – Moving from the Question of Unity to the Question of Difference*. Uppsala University: Swedia.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Prenada Media Grup: Jakarta.
- Sauri, Sofyan. 2013. *Filosofi, Landasan, Konsep, dan Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter*. Diunduh di http://haifa-afifah.blogspot.com/2013/01/filosofi-landasan-konsep-dan_5064.html tanggal 17 Februari 2014.
- Schafersman, Steven D. 1994. *An Introduction to Science Scientific Thinking and the Scientific Method*. Diunduh di <http://lanoestacado.org/freeinquiry/files/intro-to-sci.html> tanggal 17 Januari 2014.
- Singla, PK. et. al. 2012. *Competency-Based Curriculum Development*. Indian Intitute of Science: Banglore, India.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tomoredjo, Mampuono Rasyidin. 2009. *Penguasaan ICT: Bekal Guru Profesional Menghadapi Era Global*. Diunduh di <http://agupenajateng.net/2009/07/23/penguasaan-ict-bekal-guru-profesional-menghadapi-era-global/> tanggal 18 Januari 2014.
- Usman, Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Profesi Kependidikan - Problem Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wallin, J. Jason. 2010. *What is? Curriculum Theorizing: for a People Yet to Come*. University of Alberta: Alberta, Kanada.
- Wardhani, Indah Surya. 2013. *Jarak Idealisme Kurikulum dan Realitas*. Diunduh di <http://edukasi.kompas.com/read/2013/05/04/04081229/.Jarak.Idealisme.Kurikulum.dan.Realitas> tanggal 1 Oktober 2013.

Wijayanti, Inggit Dyaning. 2011. *Peningkatan Pendidikan Berbasis ICT*. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Kisi-kisi Instrumen Observasi untuk Guru

No	Variabel	Sub Variabel	Jumlah Item	No. Item	Bentuk Instrumen
1	Penerapan kompetensi penguasaan TIK pada perencanaan pembelajaran.	Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai.	1	1	Checklist
		Kemampuan elaborasi metode sasuai pendekatan <i>Scientific Method (Problem Based Learning)</i> untuk ranah IPS) dan pemilihan masalah kontekstual yang sesuai dengan bahasan.	1	2	
		Pemilihan media berbasis TIK yang sesuai dengan bahasan.	1	3	
2	Penerapan kompetensi penguasaan TIK pada proses pembelajaran.	Pemanfaatan media TIK untuk penunjang pembelajaran.	1	4	Checklist
		Membimbing siswa dalam kegiatan analisis dan kerja kelompok.	1	5	
		Mengarahkan siswa untuk terampil dalam menggunakan media berbasis TIK.	1	6	
3	Penerapan kompetensi penguasaan TIK pada evaluasi pembelajaran.	Pemanfaatan media TIK untuk evaluasi kognitif siswa	1	7	Checklist
		Pemanfaatan media TIK untuk evaluasi afektif siswa	1	8	
		Pemanfaatan media TIK untuk evaluasi psikomotor siswa	1	9	

**Lembar Observasi Penguasaan TIK Guru SMA Negeri 1 Jepara sesuai Implementasi
Kurikulum 2013**

Nama Guru :

Hari/Tanggal :

Petunjuk Pengisian:

Tiap indikator (disebutkan dengan nomor) memiliki kriteria tersendiri (disebutkan dalam abjad). Jika dalam observasi salah satu indikator menunjukkan semua kriteria, maka tandai indikator tersebut dalam penilaian SB (Sangat Baik), jika hanya beberapa tandai pada B (baik), S (sedang) atau R (rendah) tergantung berapa banyak kriteria yang terlihat saat observasi. Jika tidak ada kriteria yang terlihat saat observasi, maka tandai SR (sangat rendah).

No	Indikator Pengamatan	SB	B	S	R	SR
Perencanaan Pembelajaran						
1	Guru mampu memilih metode yang sesuai dengan cakupan bahasan. (3K=B, 2K=S, 1K=R) e) Metode relevan dengan pokok bahasan. f) Metode disusun sistematis dan terarah. g) Metode disusun adaptif, sehingga dapat diterapkan disegala kondisi kelas. h) Metode dibuat sederhana sehingga mudah diimplementasikan.					
2	Guru mampu mengelaborasi metode yang dia pilih sesuai dengan pendekatan yang sesuai (<i>Scientific</i> untuk mapel MIPA dan <i>Problem Based Learning</i> untuk Kajian IPS). (3K=B, 2K=S, 1K=R). e) Menggunakan masalah kontekstual yang cocok untuk bahan acuan pokok bahasan. f) Masalah kontekstual yang dipilih sebisa mungkin dekat dengan pengetahuan siswa. g) Metode yang dipilih mampu mendorong siswa untuk berobservasi dan bereksplorasi. h) Metode yang dipilih mampu mendorong siswa untuk bereksperimen dan mencoba.					

3	<p>Guru mampu memilih media berbasis TIK yang sesuai dengan bahasan. (3K=B, 2K=S, 1K=R).</p> <p>e) Media dipilih sesuai dengan pokok bahasan.</p> <p>f) Format media yang dipilih sistematis dan logis.</p> <p>g) Efisiensi dan efektifitas penggunaan media.</p> <p>h) Memungkinkan adanya interaksi dengan siswa.</p>					
Proses Pembelajaran						
4	<p>Guru mampu memanfaatkan media berbasis TIK untuk mengeksplorasi pengetahuan dasar siswa berdasarkan masalah kontekstual, terkait menyampaikan materi bahasan pembelajaran. (3K=B, 2K=S, 1K=R).</p> <p>e) Penyampaian apersepsi.</p> <p>f) Penyampaian masalah kontekstual.</p> <p>g) Penggalan pengetahuan awal siswa tentang pokok bahasan.</p> <p>h) Penyampaian tujuan pembelajaran</p>					
5	<p>Guru membimbing siswa dalam kerja kelompok, mengumpulkan dan menganalisis materi yang didapat sehingga menghasilkan temuan oleh siswa. (4-3K=B, 2K=S, 1K=R)</p> <p>f) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran</p> <p>g) Guru membimbing siswa untuk merumuskan hipotesis.</p> <p>h) Guru membimbing siswa untuk melakukan kerja kelompok.</p> <p>i) Guru membimbing siswa untuk menganalisis hasil temuan.</p> <p>j) Guru membimbing siswa merumuskan kesimpulan dari hasil temuan.</p>					
6	<p>Guru mengarahkan siswa untuk terampil dalam menggunakan media berbasis TIK untuk</p>					

	<p>menunjang proses pembelajaran mereka. (2K=B, 1K=S)</p> <p>d) Guru mendorong siswa untuk memanfaatkan media berbasis TIK untuk mengumpulkan data pengamatan.</p> <p>e) Guru melakukan penguatan konsep dengan masalah kontekstual menggunakan media berbasis TIK.</p> <p>f) Guru melakukan refleksi dan manfaat pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan media berbasis TIK.</p>					
Evaluasi pembelajaran						
7	<p>Guru menilai sisi kognitif dan kemampuan analisis siswa memanfaatkan media berbasis TIK. (3K=B, 2K=S, 1K=R).</p> <p>e) Guru menilai kemampuan analisis siswa dan sikap analitisnya.</p> <p>f) Guru menilai siswa dari hasil pengamatan yang telah dilakukan.</p> <p>g) Guru menilai kemampuan siswa ketika merumuskan kesimpulan.</p> <p>h) Guru menilai siswa menggunakan <i>pre test</i> dan <i>post test</i> dalam pembelajaran.</p>					
8	<p>Guru menilai sisi afektif siswa (sikap dalam diskusi dan kerja kelompok) dengan memanfaatkan media berbasis TIK. (2K=B, 1K=S).</p> <p>d) Guru menilai siswa dari perilaku kerja kelompok mereka.</p> <p>e) Guru menilai siswa dari ketekunan mengamati bahan amatan.</p> <p>f) Guru menilai sikap siswa saat berdiskusi.</p>					

9	Guru menilai sisi psikomotor siswa dengan memanfaatkan media berbasis TIK. (1K=S). c) Guru menilai hasil penugasan siswa. d) Guru menilai hasil portofolio siswa.					
---	---	--	--	--	--	--

Catatan (temuan khusus):

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Pedoman Pertanyaan Wawancara Penguasaan TIK Guru SMA Negeri 1 Jepara sesuai Implementasi Kurikulum 2013

Pengantar Wawancara

Dengan penerapan Kurikulum 2013, pemerintah ingin membentuk kompetensi lulusan yang tak hanya cerdas secara intelektual, namun juga berkarakter. Salah satunya dengan konsep pembentukan kompetensi berpikir kritis dalam diri siswa atau *High Order Thinking Skill (HOTS)* dengan penggunaan pendekatan tematik integratif dan metode ilmiah (*Scientific Method*) dalam pembelajaran. Untuk mencapainya, penguasaan TIK diperlukan. Tidak hanya sebagai media dan sumber informasi saja, melainkan sebagai sebuah kompetensi yang juga harus dimiliki lulusan pendidikan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman Bapak/Ibu sebagai oknum guru tentang penguasaan TIK dalam pembelajaran di Kurikulum 2013 dan juga kaitanya dengan membangun kemampuan berfikir kritis siswa.

Daftar Pertanyaan :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang,
 - a. Pendekatan tematik integratif?
 - b. *Scientific Method* ?
2. Kaitannya dengan Kurikulum 2013 yang sedang berjalan, apa yang Bapak/Ibu pahami tentang hubungan kedua konsep tersebut untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa?
3. Apakah Bapak/Ibu mengimplementasikan konsep tersebut, yaitu pendekatan tematik integratif dan *Scientific Method* dalam pembelajaran yang anda ajarkan?
4. Masih berhubungan dengan kedua konsep tersebut, tentunya dalam pembelajaran diperlukan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai. Dengan penerapan pendekatan Tematik Integratif dan *Scientific Method*. Bagaimana kiat Bapak/Ibu untuk memilih metode yang tepat untuk pembelajaran yang anda ajarkan?
5. Kembali ke pembentukan kompetensi berpikir kritis, bagaimana Bapak/Ibu mengelaborasi/menyampaikan metode yang Bapak/Ibu pilih tadi ke ruang kelas/pembalajaran untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa?
6. Untuk menunjang pembelajaran yang anda kelola dan meningkatkan proses pembentukan kemampuan berpikir kritis pada diri siswa, tentu saja perlu adanya dukungan media pendukung. Bagaimana Bapak/Ibu memilih dan menggunakan media yang tepat untuk pembelajaran yang anda ampu?
7. Dari media pendukung yang sekarang ini dikembangkan untuk pendidikan, sebagian besar diantaranya merupakan berbasis TIK. Hal ini tentunya sejalan dengan salah satu kompetensi yang menemani kompetensi kemampuan berpikir kritis yang ada di dalam

Kurikulum 2013, yaitu kompetensi menguasai TIK. Lalu, bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang keterkaitan antara kedua kompetensi ini?

8. Lalu, menurut Bapak/Ibu, seberapa pentingkah penguasaan TIK dalam pelaksanaan kurikulum 2013? Hubungannya dengan kompetensi berfikir kritis dan penggunaan pendekatan tematik integratif juga *scientific method*.
9. Selanjutnya rangkaian pertanyaan ini hanya untuk melihat sejauh mana pendalaman anda dalam penguasaan TIK dalam pembelajaran. Jadi mohon jawab dengan jujur.
 - a. Seberapa sering Bapak/Ibu menggunakan komputer/laptop?
 - b. Untuk kegiatan apa saja Bapak/Ibu menggunakan komputer/laptop?
 - c. Apakah anda menggunakan *LCD Projector* saat pembelajaran berlangsung?
Jika ya seberapa sering?
 - d. Apakah anda memiliki kemampuan komputer lanjutan, seperti desain grafis, editing video atau pembuatan multimedia interaktif?
 - e. Apakah anda merupakan koinforman/pengguna *blog* atau situs *e-learning*?
Jika ya seberapa sering anda menggunakan layanan tersebut?
10. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan TIK tersebut untuk menunjang pembelajaran yang anda ajar? Mohon sebutkan contoh dari penerapan TIK yang Bapak/Ibu lakukan dan seberapa sering anda melakukannya di ruang kelas?

Pedoman Pertanyaan Wawancara Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jepara kepada Kepala Sekolah dan Wakasekbid Kurikulum

Pengantar Wawancara

Dengan penerapan Kurikulum 2013, pemerintah ingin membentuk kompetensi lulusan yang tak hanya cerdas secara intelektual, namun juga berkarakter. Salah satunya dengan konsep pembentukan kompetensi berpikir kritis dalam diri siswa atau *High Order Thinking Skill (HOTS)* dengan penggunaan pendekatan tematik integratif dan metode ilmiah (*Scientific Method*) dalam pembelajaran. Untuk mencapainya, penguasaan TIK diperlukan. Tidak hanya sebagai media dan sumber informasi saja, melainkan sebagai sebuah kompetensi yang juga harus dimiliki lulusan pendidikan. Wawancara ini bertujuan untuk melihat sejauh mana SMA Negeri 1 Jepara telah melaksanakan proses implementasi Kurikulum 2013 juga bagaimana bentuk dukungan sekolah terhadap guru dalam proses implementasi ini.

Daftar Pertanyaan :

1. Seperti apa program implementasi Kurikulum 2013 yang diterapkan di SMA.
2. Selain Kepala Sekolah/Wakasek juga guru, siapa saja yang ikut andil dalam proses implementasi Kurikulum 2013 ini.
3. Bagaimana proses implementasi Kurikulum 2013 selama ini, apakah berjalan baik?
4. Menurut pandangan anda, bagaimana kinerja guru dalam implementasi Kurikulum 2013 ini?
5. Terkait dengan kompetensi Tik dalam pembelajaran untuk menunjang Kurikulum 2013, menurut anda apakah guru di SMA sudah maksimal memanfaatkan TIK sebagai media untuk menunjang Kurikulum 2013.
6. Target dan harapan kedepan tentang implementasi Kurikulum 2013 di SMA.

**Lembar Observasi Penguasaan TIK Guru SMA Negeri 1 Jepara sesuai Implementasi
Kurikulum 2013**

Nama Guru : Wah Luban

Hari/Tanggal : 6 Juli 2015

Petunjuk Pengisian:

Liat tabel indikator yang telah disediakan. Tiap indikator (disebutkan dengan nomor) memiliki kriteria tersendiri (disebutkan dalam abjad). Jika dalam observasi salah satu indikator menunjukan semua kriteria, tandai indikator tersebut SB (Sangat Baik), jika hanya beberapa, tandai B (baik), S (sedang) atau R (rendah) tergantung berapa banyak kriteria yang terlihat. Jika tidak ada kriteria yang terlihat saat observasi, maka tandai SR (sangat rendah).

No	Indikator Pengamatan	SB	B	S	R	SR
Perencanaan Pembelajaran						
1	(3K=B, 2K=S, 1K=R) a) [✓] b) [✓] c) [✓] d) [✓]	✓				
2	(3K=B, 2K=S, 1K=R). a) [✓] b) [✓] c) [✓] d) [✓]	✓				
3	(3K=B, 2K=S, 1K=R). a) [✓] b) [✓] c) [] d) [✓]		✓			
Proses Pembelajaran						
4	(3K=B, 2K=S, 1K=R). a) [✓] b) [✓] c) [] d) [✓]		✓			
5	(4-3K=B, 2K=S, 1K=R) a) [✓] b) [] c) [✓] d) [✓] e) [✓]		✓			
6	(2K=B, 1K=S) a) a) [✓] b) [✓] c) []		✓			
Evaluasi pembelajaran						
7	(3K=B, 2K=S, 1K=R). a) [✓] b) [✓] c) [✓] d) []		✓			
8	(2K=B, 1K=S). a) a) [✓] b) [] c) []			✓		
9	(1K=S). a) a) [✓] b) []			✓		

Catatan (temuan khusus):

guru menggunakan media power point untuk mem-
binbing diskusi. Diskusi kelompok berlatar latar.
Meskipun di awal proses sempat gaduh.

Pengamat



Alvin Fahrudin

**Lembar Observasi Penguasaan TIK Guru SMA Negeri 1 Jepara sesuai Implementasi
Kurikulum 2013**

Nama Guru : Dwila Setiawan

Hari/Tanggal : 6 Juli 2015

Petunjuk Pengisian:

Liat tabel indikator yang telah disediakan. Tiap indikator (disebutkan dengan nomor) memiliki kriteria tersendiri (disebutkan dalam abjad). Jika dalam observasi salah satu indikator menunjukan semua kriteria, tandai indikator tersebut SB (Sangat Baik), jika hanya beberapa, tandai B (baik), S (sedang) atau R (rendah) tergantung berapa banyak kriteria yang terlihat. Jika tidak ada kriteria yang terlihat saat observasi, maka tandai SR (sangat rendah).

No	Indikator Pengamatan	SB	B	S	R	SR
Perencanaan Pembelajaran						
1	(3K=B, 2K=S, 1K=R) a) [✓] b) [✓] c) [✓] d) [✓]	✓				
2	(3K=B, 2K=S, 1K=R). a) [✓] b) [✓] c) [✓] d) []		✓			
3	(3K=B, 2K=S, 1K=R). a) [✓] b) [✓] c) [✓] d) []		✓			
Proses Pembelajaran						
4	(3K=B, 2K=S, 1K=R). a) [✓] b) [✓] c) [✓] d) [✓]	✓				
5	(4-3K=B, 2K=S, 1K=R) a) [✓] b) [✓] c) [✓] d) [✓] e) [✓]	✓				
6	(2K=B, 1K=S) a) a) [✓] b) [✓] c) []		✓			
Evaluasi pembelajaran						
7	(3K=B, 2K=S, 1K=R). a) [✓] b) [✓] c) [✓] d) []		✓			
8	(2K=B, 1K=S). a) a) [✓] b) [] c) [✓]		✓			
9	(1K=S). a) a) [✓] b) []			✓		

Catatan (temuan khusus):

Awal nya kelas ter kessa gaduh, namun guru mampu
neng kondisi lain dgn baik. Guru berkomunikasi kesi dgn
siswa hysk nya seorang teman.

Pengamat



Alvin Fahrudin

Lembar Observasi Penguasaan TIK Guru SMA Negeri 1 Jepara sesuai Implementasi

Kurikulum 2013

Nama Guru : Khoimul Hani

Hari/Tanggal : 7 Juli 2015

Petunjuk Pengisian:

Liat tabel indikator yang telah disediakan. Tiap indikator (disebutkan dengan nomor) memiliki kriteria tersendiri (disebutkan dalam abjad). Jika dalam observasi salah satu indikator menunjukkan semua kriteria, tandai indikator tersebut SB (Sangat Baik), jika hanya beberapa, tandai B (baik), S (sedang) atau R (rendah) tergantung berapa banyak kriteria yang terlihat. Jika tidak ada kriteria yang terlihat saat observasi, maka tandai SR (sangat rendah).

No	Indikator Pengamatan	SB	B	S	R	SR
Perencanaan Pembelajaran						
1	(3K=B, 2K=S, 1K=R) a) [✓] b) [✓] c) [] d) [✓]		✓			
2	(3K=B, 2K=S, 1K=R). a) [✓] b) [✓] c) [] d) [✓]		✓			
3	(3K=B, 2K=S, 1K=R). a) [✓] b) [✓] c) [✓] d) [✓]	✓				
Proses Pembelajaran						
4	(3K=B, 2K=S, 1K=R). a) [✓] b) [✓] c) [✓] d) [✓]	✓				
5	(4-3K=B, 2K=S, 1K=R) a) [✓] b) [] c) [✓] d) [✓] e) [✓]		✓			
6	(2K=B, 1K=S) a) a) [✓] b) [✓] c) []		✓			
Evaluasi pembelajaran						
7	(3K=B, 2K=S, 1K=R). a) [✓] b) [✓] c) [✓] d) []		✓			
8	(2K=B, 1K=S). a) a) [✓] b) [✓] c) []		✓			
9	(1K=S). a) a) [✓] b) []			✓		

Catatan (temuan khusus):

Guru menggunakan media flash yg mampu menggambarkan
Contoh soal kedalaman bentuk kurva integral shg murid
Setelah menebak jawaban mampu membuat kurva tersebut
dgn mudah. Terjadi kerusuhan pada LCD shg tidak bisa
di gunakan.

Pengamat



Alvin Fahrudin

Lembar Observasi Penguasaan TIK Guru SMA Negeri 1 Jepara sesuai Implementasi Kurikulum 2013

Nama Guru : Supriati
 Hari/Tanggal : 7 Juli 2015

Petunjuk Pengisian:

Liat tabel indikator yang telah disediakan. Tiap indikator (disebutkan dengan nomor) memiliki kriteria tersendiri (disebutkan dalam abjad). Jika dalam observasi salah satu indikator menunjukkan semua kriteria, tandai indikator tersebut SB (Sangat Baik), jika hanya beberapa, tandai B (baik), S (sedang) atau R (rendah) tergantung berapa banyak kriteria yang terlihat. Jika tidak ada kriteria yang terlihat saat observasi, maka tandai SR (sangat rendah).

No	Indikator Pengamatan	SB	B	S	R	SR
Perencanaan Pembelajaran						
1	(3K=B, 2K=S, 1K=R) a) [✓] b) [✓] c) [] d) [✓]		✓			
2	(3K=B, 2K=S, 1K=R). a) [✓] b) [✓] c) [] d) [✓]		✓			
3	(3K=B, 2K=S, 1K=R). a) [✓] b) [✓] c) [✓] d) []		✓			
Proses Pembelajaran						
4	(3K=B, 2K=S, 1K=R). a) [✓] b) [✓] c) [] d) [✓]		✓			
5	(4-3K=B, 2K=S, 1K=R) a) [✓] b) [✓] c) [✓] d) [✓] e) [✓]	✓				
6	(2K=B, 1K=S) a) a) [✓] b) [✓] c) [✓]	✓				
Evaluasi pembelajaran						
7	(3K=B, 2K=S, 1K=R). a) [✓] b) [✓] c) [✓] d) []		✓			
8	(2K=B, 1K=S). a) a) [✓] b) [] c) []			✓		
9	(1K=S). a) a) [✓] b) []			✓		

Catatan (temuan khusus):

Guru menampilkan video tentang hari kemerdekaan. Ibu
Siswa memberikan respon tentang perasaan dan budaya hari.

Pengamat



Alvin Fahrudin

**Lembar Observasi Penguasaan TIK Guru SMA Negeri 1 Jepara sesuai Implementasi
Kurikulum 2013**

Nama Guru : Fuzbi

Hari/Tanggal : 8 Juli 2015

Petunjuk Pengisian:

Liat tabel indikator yang telah disediakan. Tiap indikator (disebutkan dengan nomor) memiliki kriteria tersendiri (disebutkan dalam abjad). Jika dalam observasi salah satu indikator menunjukan semua kriteria, tandai indikator tersebut SB (Sangat Baik), jika hanya beberapa, tandai B (baik), S (sedang) atau R (rendah) tergantung berapa banyak kriteria yang terlihat. Jika tidak ada kriteria yang terlihat saat observasi, maka tandai SR (sangat rendah).

No	Indikator Pengamatan	SB	B	S	R	SR
Perencanaan Pembelajaran						
1	(3K=B, 2K=S, 1K=R) a) [✓] b) [✓] c) [] d) [✓]		✓			
2	(3K=B, 2K=S, 1K=R). a) [✓] b) [✓] c) [✓] d) []		✓			
3	(3K=B, 2K=S, 1K=R). a) [✓] b) [✓] c) [✓] d) [✓]	✓				
Proses Pembelajaran						
4	(3K=B, 2K=S, 1K=R). a) [✓] b) [✓] c) [✓] d) [✓]	✓				
5	(4-3K=B, 2K=S, 1K=R) a) [✓] b) [] c) [✓] d) [] e) [✓]		✓			
6	(2K=B, 1K=S) a) a) [✓] b) [✓] c) []		✓			
Evaluasi pembelajaran						
7	(3K=B, 2K=S, 1K=R). a) [✓] b) [✓] c) [✓] d) [✓]	✓				
8	(2K=B, 1K=S). a) a) [✓] b) [] c) []			✓		
9	(1K=S). a) a) [✓] b) []			✓		

Catatan (temuan khusus):

Guru mencoba membuat lesan Iqbalun Ziyat Suci Al-Quran dan memperluasnya dalam bentuk surat. Namun guru terlihat kesulitan sehingga dibantu oleh siswa.

Pengamat

Alvin Fahrudin

Lembar Observasi Penguasaan TIK Guru SMA Negeri 1 Jepara sesuai Implementasi Kurikulum 2013

Nama Guru : Yusuf Mar Fajandi
 Hari/Tanggal : 8 Juli 2015

Petunjuk Pengisian:

Liat tabel indikator yang telah disediakan. Tiap indikator (disebutkan dengan nomor) memiliki kriteria tersendiri (disebutkan dalam abjad). Jika dalam observasi salah satu indikator menunjukan semua kriteria, tandai indikator tersebut SB (Sangat Baik), jika hanya beberapa, tandai B (baik), S (sedang) atau R (rendah) tergantung berapa banyak kriteria yang terlihat. Jika tidak ada kriteria yang terlihat saat observasi, maka tandai SR (sangat rendah).

No	Indikator Pengamatan	SB	B	S	R	SR
Perencanaan Pembelajaran						
1	(3K=B, 2K=S, 1K=R) a) [✓] b) [✓] c) [✓] d) [✓]	✓				
2	(3K=B, 2K=S, 1K=R). a) [✓] b) [✓] c) [✓] d) [✓]	✓				
3	(3K=B, 2K=S, 1K=R). a) [✓] b) [✓] c) [] d) [✓]		✓			
Proses Pembelajaran						
4	(3K=B, 2K=S, 1K=R). a) [✓] b) [✓] c) [] d) [✓]		✓			
5	(4-3K=B, 2K=S, 1K=R) a) [✓] b) [] c) [✓] d) [✓] e) [✓]		✓			
6	(2K=B, 1K=S) a) a) [] b) [✓] c) [✓]		✓			
Evaluasi pembelajaran						
7	(3K=B, 2K=S, 1K=R). a) [✓] b) [✓] c) [✓] d) [✓]	✓				
8	(2K=B, 1K=S). a) a) [✓] b) [✓] c) []		✓			
9	(1K=S). a) a) [✓] b) []			✓		

Catatan (temuan khusus):

Gum yg sedang mengeras lenting sukar, secer
halus mengindri sifus yg tidak mengikat sukar neklin
berzms Islam.

Pengamat



Alvin Fahrudin

RINCIAN HASIL OBSERVASI

1. Tabel perolehan skor informan.

Informan	Indikator									Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Lala Lubana	5	5	4	4	4	4	4	3	3	36
Dwik Setiawan	5	4	4	5	5	4	4	4	3	38
Khoirul Hadi	4	4	5	5	4	4	4	4	3	37
Suprapti	4	4	4	4	5	5	4	3	3	36
Fuadi	4	4	5	5	4	4	5	3	3	37
Yusuf Nur Efendi	5	5	4	4	4	4	5	4	3	38
Jumlah	27	26	26	27	26	25	26	21	18	222

2. Tabel perolehan skor per fase pembelajaran

Indikator	Fase Pembelajaran		
	Perencanaan	Pembelajaran	Penilaian
1	27	-	-
2	26	-	-
3	26	-	-
4	-	27	-
5	-	26	-
6	-	25	-
7	-	-	26
8	-	-	21
9	-	-	18
Jumlah	79	78	65

3. Perhitungan Σ jumlah keseluruhan indikator atau skor yang muncul.

$$\Sigma \text{Jumlah indikator} \times \Sigma \text{Informan} \times \text{Skor maksimal per indikator}$$

$$= 9 \times 6 \times 5$$

$$= \mathbf{270.}$$

4. Perhitungan skor presentase pemanfaatan TIK oleh guru dalam pembelajaran sesuai implementasi Kurikulum 2013.

$$\text{Presentase Pemanfaatan TIK} = \frac{\Sigma \text{indikator yang muncul}}{\Sigma \text{jumlah keseluruhan indikator}} \times 100\%$$

$$\% \text{Skor} = \frac{222}{270} \times 100\% = \mathbf{82,22\%}$$

5. Dengan rumus yang sama dengan nomor 3, didapatkan jumlah skor lain sebagai berikut:

- a. Σ jumlah skor maksimal informan per fase pembelajaran = 15
- b. Σ jumlah skor maksimal per individu informan = 45
- c. Σ jumlah keseluruhan indikator per fase pembelajaran = 90

6. Perhitungan untuk menentukan skor presentase untuk setiap informan.

Info.	Perencanaan		Pembelajaran		Penilaian		Keseluruhan Proses	
	Jml Skor	%Skor	Jml Skor	%Skor	Jml Skor	%Skor	Jml Skor	%Skor
1	14	93,33%	12	80,00%	10	66,67%	36	80,00%
2	13	86,87%	14	93,33%	11	73,33%	38	84,44%
3	13	86,87%	13	86,87%	11	73,33%	37	82,22%
4	12	80,00%	14	93,33%	10	66,67%	36	80,00%
5	13	86,87%	13	86,87%	11	73,33%	37	82,22%
6	14	93,33%	12	80,00%	12	80,00%	38	84,44%
Jml.	79	87,78%	78	86,67%	65	72,22%	222	82,22%

REKAMAN HASIL WAWANCARA PENELITIAN

1. KEPALA SEKOLAH

Nama informan : Udik Agus D.W.

Tanggal wawancara : 9 Juli 2015

Peneliti (P) : “Seperti apa program implementasi kurikulum 2013 (KK 13) yang diterapkan di SMA?”.

Kepsek (KS) : “SMA Negeri 1 Jepara merupakan salah satu sekolah *piloting*, jadi sudah sampai tahun ke tiga, jadi implementasinya di SMA Negeri 1 Jepara sudah diseluruh kelas, kelas X, XI, XII. Kemudian sebagian besar guru sudah siap, bahkan sekitar 95% guru sudah ikut BinteK (Bimbingan Teknis) Kurikulum 2013, jadi para guru sudah siap dalam menerapkan, hanya masih dalam taraf adaptasi, karena kurikulum baru khan perlu adaptasi.”.

P : “Selain Kepala Sekolah/Wakasek juga guru, siapa saja yang ikut andil dalam proses implementasi KK13 ini?”.

KS : “Motornya ialah Tim Kurikulum, yaitu Wakasekbid Kurikulum dibantu dengan empat staf, ini yang mempersiapkan segala sesuatunya, termasuk dokumen-dokumenya, perangkat dan instrumennya, dan penjelasan teknisnya, semua dimotori oleh Tim Kurikulum.”.

P : “Bagaimana proses implementasi KK13 selama ini, apakah berjalan baik?”.

KS : “Menurut saya sudah cukup baik, meskipun tidak begitu, karena masih dalam taraf adaptasi. Terutama masalah krusial masalah penilaian yang sudah terbiasa menggunakan rentan puluhan, lalu guru harus membiasakan dengan rentan kualitatif dengan A sampai E. Tidak hanya bagi siswa tapi bagi orang tua. Lalu tentang struktur program yang tidak sama dengan kurikulum terdahulu, seperti dalam hal peminatan,

pramuka, jadi masih dalam taraf penyesuaian. Tapi ini sudah berjalan dengan baik.”.

P : “Menurut pandangan anda, bagaimana kinerja guru dalam implementasi KK13 ini?”.

KS : “Ada tantangan baru terkait dengan pembelajaran yang dikelola oleh teman-teman guru. Dalam pembelajaran baru menekankan pada pendekatan *scientific* dan ada *problem based learning*, juga *inquiry learning* dan *objective learning*. Ini sangat menantang. Banyak guru sudah berusaha, meskipun belum semuanya, namun arahnya sudah menunjukkan ada semangat dari rekan guru untuk melakukannya.”.

P : “Terkait dengan kompetensi Tik dalam pembelajaran untuk menunjang KK13, menurut anda apakah guru di SMA sudah maksimal memanfaatkan TIK sebagai media untuk menunjang KK13?”.

KS : “Sebagian besar guru sudah, bahkan hampir semua guru. Apalagi yang sederhana seperti pembelajaran dibantu dengan media *power point* itu sudah jadi hal yang biasa. Kemudian memanfaatkan jejaring sosial, untuk tugas-tugas. Memang yang belum banyak itu *e-learning*-nya.”.

P : “Bagaimana target dan harapan kedepan tentang implementasi KK13 di SMA?”.

KS : “Kami berharap teman-teman guru dan semua warga sekolah, supaya terus belajar dan berbenah supaya implementasi kurikulum baru ini bisa berjalan maksimal. Karena pada tahap ini baru tahap adaptasi jadi target kita itu harus mahir dalam proses implementasi ini.”.

2. Wakasekbid Kurikulum

Nama informan : Ida Widiyastuti

Tanggal wawancara : 9 Juli 2015

Peneliti (P) : “Seperti apa program implementasi kurikulum 2013 (KK 13) yang diterapkan di SMA?”.

Wakasek (WKS) : “Kurikulum 2013 karena ada Permendiknas-nya, jadi kita mengacu pada Permendiknas yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan. Jadi program-program yang kita laksanakan didasarkan pada Permendiknas dari pemerintah.”.

P : “Selain Kepala Sekolah/Wakasek juga guru, siapa saja yang ikut andil dalam proses implementasi KK13 ini?”.

WKS : “Biasanya kita ada sosialisasi ke orang tua, jadi sebelum siswa masuk kelas X, orang tua kita jelaskan tentang Kurikulum 2013, baik masalah pembelajaran, penilaian, peminatan, dan semua hal tentang Kurikulum 2013. Selain itu Komite juga kita libatkan. Jadi orang tua, Komite, Guru, Kepala Sekolah, Masyarakat terlibat dalam pemantauan Kurikulum 2013.”.

P : “Bagaimana proses implementasi KK13 selama ini, apakah berjalan baik?”.

WKS : “Kalau dikatakan berjalan baik, belum 100%. Karena memang masih awal dan masih belajar. Terkadang juga terjadi perubahan dari Permendiknas, jadi kita harus menyesuaikan. Jadi memang untuk implementasi, untuk guru=guru masih tetap ada proses pendampingan.”.

P : “Menurut pandangan anda, bagaimana kinerja guru dalam implementasi KK13 ini?”.

WKS : “Banyak guru yang harus menyesuaikan. Karena memang kurikulum 2013 itu untuk peningkatan mutu. Jadi dari guru sudah berusaha untuk menyesuaikan, seperti dalam pembelajarannya harus scientific dan penilaiannya. Jadi masih dalam taraf belajar dan memperbaiki proses implmentasi itu.”.

P : “Terkait dengan kompetensi Tik dalam pembelajaran untuk menunjang KK13, menurut anda apakah guru di SMA sudah maksimal memanfaatkan TIK sebagai media untuk menunjang KK13?”.

WKS : “Sudah, karena disetiap kelas sudah ada perangkat IT seperti LCD. Karena menang dari kurikulum lama sudah diterapkan, jadi untuk kurikulum baru ini sudah dalam taraf untuk ditingkatkan lagi penggunaan IT-nya .”.

P : “Bagaimana target dan harapan kedepan tentang implementasi KK13 di SMA?”.

WKS : “Untuk kedepan yang saya harapkan itu untuk peningkatan mutu peserta didik. Kalau saya berpikir disini yang diharapkan selain mutu pendidikan, juga karakter-karakter siswa nya itu ditingkatkan. Mudah-mudah dengan implementasi kurikulum 2013, karakter siswa di Indonesia jadi lebih makin lebih baik. Dan juga prestasinya kedepan lebih baik lagi”.

3. INFORMAN 1, GURU MATA PELAJARAN BIOLOGI KELAS XI.

Nama informan : Lala Lubana

Tanggal wawancara : 6 Juli 2015

Peneliti (P) : “Apa yang Ibu pahami tentang, konsep tematik integratif?”.

Guru (GBXI) : “Tematik integratif itu *kan* satu tema namun secara keseluruhan, menyeluruh. Jadi dari satu tema nanti dikembangkan untuk berbagai sub pokok bahasan.”.

- P** : “Lalu bagaimana dengan konsep *Scientific Method* ?
- GBXI** : “*Scientific method* itu langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu masalah. Memang sering digunakan di pembelajaran seperti di Biologi, Kimia dan Fisika. Langkah-langkah ilmiah diperlukan untuk memecahkan masalah dalam sains.”.
- P** : “Kaitannya dengan Kurikulum 2013 yang sedang berjalan, apa yang Ibu pahami tentang hubungan kedua konsep tersebut untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa?”.
- GBXI** : “Keduanya sangat berhubungan, untuk mendapatkan pemikiran yang luar, kita harus menempuh langkah-langkah itu (*scientific method*), tidak bisa langsung. Kita mengarahkan tahap-tahapnya seperti apa, nanti anak-anak mampu menemukan permasalahan dan menyelesaikannya, jadi dia mendapatkan inti pelajarannya.”
- P** : Apakah Ibu sudah mengimplementasikan konsep tersebut, yaitu pendekatan tematik integratif dan *Scientific Method* dalam pembelajaran yang anda ajarkan?”.
- GBXI** : “Kadang-kadang, jadi tidak semua tema dalam pembelajaran yang tidak bisa digitukan. Jadi ada beberapa tema yang memang harus saya sendiri yang menyampaikan. Karena untuk anak sekarang, itu belum bisa menuju kemandirian untuk menemukan bahasan, itu belum.”.
- P** : “Masih berhubungan dengan kedua konsep tersebut, tentunya dalam pembelajaran diperlukan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai. Dengan penerapan pendekatan Tematik Integratif dan *Scientific Method*. Bagaimana kiat Ibu untuk memilih metode yang tepat untuk pembelajaran yang anda ajarkan?”.
- GBXI** : “Dilihat dulu siswanya seperti apa. Jadi penggunaan *Scientific method* bisa diterapkan secara sederhana. Untuk menemukan suatu hal dalam materi pelajaran.”.

- P** : “Kembali ke pembentukan kompetensi berpikir kritis, bagaimana Ibu mengelaborasi metode yang Ibu pilih tadi ke ruang kelas untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa?”.
- GBXI** : “Saya bentuk diskusi, jadi diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan. Setelah itu mereka mempresentasikan hasil diskusi mereka.”.
- P** : “Untuk menunjang pembelajaran yang anda kelola dan meningkatkan proses pembentukan kemampuan berpikir kritis pada diri siswa, tentu saja perlu adanya dukungan media pendukung. Bagaimana Ibu memilih dan menggunakan media yang tepat untuk pembelajaran?”.
- GBXI** : “Karena dari sarana dan prasarana mendukung, jadi bisa menggunakan power point. Kemudian kalau biologi, seperti materi lingkungan, biasanya saya ajak keluar, mengamati lingkungan atau ke labotatorium. Juga film, jadi saya sering memutar video tentang pembelajaran”.
- P** : “Dari media pendukung yang sekarang ini dikembangkan untuk pendidikan, sebagian besar diantaranya merupakan berbasis TIK. Hal ini tentunya sejalan dengan salah satu kompetensi yang menemani kompetensi kemampuan berpikir kritis yang ada di dalam Kurikulum 2013, yaitu kompetensi menguasai TIK. Lalu, bagaimana pendapat Ibu tentang keterkaitan antara kedua kompetensi ini?”.
- GBXI** : “Biasanya kalau siswa itu menemukan hal yang menarik di power point atau video, mesera biasanya bertanya. Jadi saya rasa erat hubungannya.
- P** : “Lalu, minta kejujuran dari Ibu. Apakah Ibu sudah memaksimalkan penggunaan TIK di pembelajaran?”.
- GBXI** : “Alhamdulillah sudah, seperti pembuatan power point dan penggunaan dasar komputer itu sudah bisa.”

4. INFORMAN 2, GURU MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X.

Nama informan : Dwik Setiawan

Tanggal wawancara : 6 Juli 2015

P (Peneliti) : “Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang konsep *Problem based learning*?”.

Guru (GEX) : “Metode *PBL (Problem Based Learning)* mudahnya memberikan masalah ke anak, lalu anak itu disuruh untuk memberikan pemikiran (argumen) mereka tentang masalah tersebut. Ya nanti dikembangkan sendiri”

P : “Kaitannya dengan Kurikulum 2013 yang sedang berjalan, apa yang Bapak pahami tentang hubungan konsep tersebut untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa?”.

GEX : “Antara PBL dan berpikir kritis, karena memang PBL itu kan diarahkan untuk memecahkan suatu masalah. Sehingga mereka bisa mengeluarkan pemikiran mereka. Tapi sekarang masalahnya, anak kalau disuruh berfikir itu agak susah, perlu dipancing. Jadi secara garis besar memang masih kurang. Beda kalau di kota-kota besar seperti Jogja dan Semarang. Siswa disana kalau dikasih gambar tentang, misal tentang kelangkaan BBM, mereka udah tahu bagaimana alurnya. Beda dengan disini. Meskipun sudah dipancingpun masih tetap kesusahan. Contoh untuk mengungkapkan pemikiran mereka tentang suatu gambar masalah contoh tentang tadi, cuma beberapa siswa saja yang mampu memberikan pendapat.”.

P : “Jadi secara garis besar Bapak sudah mengimplementasikan konsep *Problem Based Learning* dalam pembelajaran yang anda ajarkan.”.

GEX : “Ada beberapa yang hasil ditemukan, namun ada juga yang harus saya gunakan metode ceramah seperti dulu. Seperti di Ekonomi masalah

perhitungan, seperti hukum permintaan dan penawaran. Kalau anak itu dilepas, itu masih bingung.”.

P : “Masih berhubungan dengan kedua konsep tersebut, tentunya dalam pembelajaran diperlukan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai. Dengan penerapan pendekatan Tematik Integratif dan *Problem Based Learning*. Bagaimana kiat Bapak untuk memilih metode yang tepat untuk pembelajaran yang anda ajarkan?”.

GEX : “Kalau saya liat kondisi kelasnya dulu. Ika memungkian kan PBL langsung saya terapkan. Kalau ketemu dengan kelas yang susah, mau tidak mau saya harus pakai metode lama, metode ceramah. Seperti tadie, sebagian masih ceramah. Ya mau bagaimana lagi, karena dengan anak itu harus *friendly* (bersahabat), biar tidak monoton. Apalagi kalau dapat jam 3x45 menit, itu bisa sangat membosankan.”.

P : “Untuk menunjang pembelajaran yang anda kelola dan meningkatkan proses pembentukan kemampuan berpikir kritis pada diri siswa, tentu saja perlu adanya dukungan media pendukung. Bagaimana Bapak memilih dan menggunakan media yang tepat untuk pembelajaran?”.

GEX : “Kalau penggunaan media rata-rata masih menggunakan power point. Kadang saya memberikan power point ke anak, lalu saya suruh untuk mereka menerangkan ke teman-temannya (*peer teaching*). Untuk anak yang saya anggep bisa. Kalau tadi masih awal pembelajaran masih belum kelaiatan yang bisa dan yang tidak.”.

P : “Dari media pendukung yang sekarang ini dikembangkan untuk pendidikan, sebagian besar diantaranya merupakan berbasis TIK. Hal ini tentunya sejalan dengan salah satu kompetensi yang menemani kompetensi kemampuan berpikir kritis yang ada di dalam Kurikulum 2013, yaitu kompetensi menguasai TIK. Lalu, bagaimana pendapat Bapak tentang keterkaitan antara kedua kompetensi ini?”.

- GEX** : “Kalau hubungan tentu ada. Tapi tetap lihat kondisi lapangan dulu. Lihat dari sarana-prasarana juga. Jadi kalau siswa sudah diajak untuk menarik masalah, membuat diskusi, sikap berpikir kritis akan menonjol dari anak tadi.”.
- P** : “Lalu, minta kejujuran dari Ibu. Apakah Ibu sudah memaksimalkan penggunaan TIK di pembelajaran?”.
- GEX** : “Seringnya saya menggunakan power point. Ada juga saya memberikan soal itu dengan media *Quiz creator flash*, tapi kadang. Karena liat anaknya tadi, saya berikan *flash* kadang cuma beberapa siswa yang bisa, karena punya laptop. Kalau semua punya laptop tidak masalah, tapi juga apakah nanti dirumah dibuka, kita juga tidak tahu. Kalau disini memang kebanyakan power point.”.

5. INFORMAN 3, GURU PELAJARAN MATEMATIKA KELAS XI.

Nama informan : Koirul Hadi

Tanggal wawancara : 7 Juli 2015

- Peneliti (P)** : “Apa yang Bapak pahami tentang, konsep tematik integratif?”.
- Guru (GMXI)** : “Tematik integratif implementasi pokok bahasan yang nantinya dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti itu.”.
- P** : “Lalu bagaimana dengan konsep *Scientific Method* ?
- GMXI** : “*Scientific method* itu mengarahkan siswa untuk menanyakan apa, bagaimana dan mengapa kejadian bisa terjadi. Hal ini ditujukan untuk menggiring siswa untuk berfikir tentang proses dan hasilnya.”.
- P** : Kaitannya dengan Kurikulum 2013 yang sedang berjalan, apa yang Bapak pahami tentang hubungan kedua konsep tersebut untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa?

GMXI : “Sangat erat kaitanya, *lah wong* untuk membahas tema harus melalui langkah-langkah ilmiah tadi. Saat itulah siswa dipacu proses berpikir mereka, sehingga kemampuan mereka jadi meningkat. Pembelajaran matematika sekarang tidak lagi mutlak bahwa $2+2=4$. Siswa lebih didorong untuk menemukan alasan mengapa jawaban itu bisa ada. Makanya sekarang guru matematika lebih mendorong siswa bagaimana proses menemukan jawaban itu. Contoh dalam bahasan integral, memang satu soal mutlak satu jawaban, namun cara untuk menemukan jawaban itu bisa beragam. Siswa satu menggunakan cara proses terstruktur, sedang siswa lain menggunakan cara cepat dan keduanya menemukan jawaban yang sama benarnya. Itulah yang namanya metode ilmiah.”.

P : “Apakah Bapak sudah mengimplementasikan konsep tersebut, yaitu pendekatan tematik integratif dan *Scientific Method* dalam pembelajaran yang anda ajarkan?”.

GMXI : “Tidak semua bahasan mapel Matematika bisa ditemakan. Contoh, *macem* bahasan tentang Integral. Itu *kan* matematika rumit dan tidak setiap hari digunakan. Digunakanya pun hanya untuk keperluan tertentu seperti penelitian sains. *Nah*, kalau dengan bahasan seperti itu, saya kembali menggunakan metode ceramah dan memberi soal, karena bahasan seperti ini harus dijabarkan dan dipraktikkan dengan contoh soal di kelas dan berupa pekerjaan rumah.”.

P : “Kembali ke pembentukan kompetensi berpikir kritis, bagaimana Ibu mengelaborasi metode yang Ibu pilih tadi ke ruang kelas untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa?”.

GMXI : “Saya lebih seringnya memberi contoh soal, lalu menyuruh mereka yang mengerjakan. Jika soalnya sulit, dilakukan secara kelompok. Jadi ada kesempatan bagi mereka untuk saling membantu untuk menemukan

jawaban tadi. Tak jarang mereka bisa menggunakan beragam cara untuk menemukan jawaban yang sama.”.

P : “Untuk menunjang pembelajaran yang anda kelola dan meningkatkan proses pembentukan kemampuan berpikir kritis pada diri siswa, tentu saja perlu adanya dukungan media pendukung. Bagaimana Ibu memilih dan menggunakan media yang tepat untuk pembelajaran?”.

GMXI : “Ya kembali tadi. Kembali ke bahasan apa yang akan diajarkan. Karena memang tidak semua bahasa matematika bisa ditemakan. Jadi jika ada media pendukung saya lebih memilih untuk yang bisa membantu saya dan siswa untuk mendalami materi itu.”.

P : “Dari media pendukung yang sekarang ini dikembangkan untuk pendidikan, sebagian besar diantaranya merupakan berbasis TIK. Hal ini tentunya sejalan dengan salah satu kompetensi yang menemani kompetensi kemampuan berpikir kritis yang ada di dalam Kurikulum 2013, yaitu kompetensi menguasai TIK. Lalu, bagaimana pendapat Ibu tentang keterkaitan antara kedua kompetensi ini?”.

GMXI : “Tentu ada, contohnya kalau saya suruh untuk menggambar kurva. Saya suruh menggunakan perangkat komputer. Lalu saya suruh mereka membuat manual. Apakah sama? Nah itu proses itu yang membuat siswa jadi ingin mencari tahu. Sehingga pembelajaran bisa maksimal.”.

P : “Lalu, minta kejujuran dari Bapak. Apakah Bapak sudah memaksimalkan penggunaan TIK di pembelajaran?”.

GMXI : “Kalau saya pribadi memang mengakui belum maksimal. Karena tadi, bahasan yang memang harus digunakan metode ceramah dan contoh soal. Tidak bisa setiap hari menggunakan media TIK, jadi harus selang-seling. Tidak bisa setiap hari.”.

6. INFORMAN 4, GURU MATA PELAJARAN SENI TARI KELAS X

Nama informan : Suprapti

Tanggal wawancara : 8 Juli 2015

Peneliti (P) : “Apa yang Ibu pahami tentang, konsep tematik integratif?”.

Guru (GTX) : “Ya pembelajarannya di buat tema, jadi ndak langsung diberikan pembelajaran.”.

P : “Lalu bagaimana tentang konsep *Problam based learning* ?

GTX : “Metodenya ya memberi *problem* (masalah) ke siswa. Contoh tadi saya menampilkan video tentang pelestarian budaya tari di nusantara. Jadi saya memancing mereka dengan tema itu, lalu mereka berdiskusi.”.

P : “Kaitannya dengan Kurikulum 2013 yang sedang berjalan, apa yang Ibu pahami tentang hubungan konsep tersebut untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa?”.

GTX : “Kalau jujur, saya pribadi tidak begitu mengikuti alur Kurikulum 2013 ini. Maklum memang saat pembekalan itu saya lebih mendahulukan guru-guru muda. Tapi secara kulit luar saya paham tentang bagaimana konsepnya. Jadi emang seperti tadi, siswa diberi masalah setelah itu disuruh berdiskusi.”.

P : “Jadi apakah Ibu sudah mengimplementasikan konsep *Problem Based Learning* dalam pembelajaran yang anda ajarkan?”.

GTX : “Kalau masalah PBL ya sering saya gunakan. Seperti dalam kelas saya memutar video tari tradisional untuk acara besar. Lalu saya kaitkan untuk pelestarian budaya. Tapi ya *ndak* (tidak) terlalu sering. Masalahnya satu, seni tari kebanyakan praktek. Dua, pas pelatihan Kurikulum 2013 kemaren saya *ndak* (tidak) ikut. Yang ikut yang guru-guru muda, saya cuma mempelajarinya lewat draft saja.”.

- P** : “Masih berhubungan dengan kedua konsep tersebut, tentunya dalam pembelajaran diperlukan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai. Dengan penerapan pendekatan Tematik Integratif dan *Problem Based Learning*. Bagaimana kiat Ibu untuk memilih metode yang tepat untuk pembelajaran yang anda ajarkan?”.
- GTX** : “Kalau metode saya lebih ke praktek. Karena memang dasarnya pelajaran seni tari itu praktek, di ruang kelasnya sedikit.”.
- P** : “Untuk menunjang pembelajaran yang anda kelola dan meningkatkan proses pembentukan kemampuan berpikir kritis pada diri siswa, tentu saja perlu adanya dukungan media pendukung. Bagaimana Ibu memilih dan menggunakan media yang tepat untuk pembelajaran?”.
- GTX** : “Video *mas*, sama rekaman musik pengiring tari. Ya itu yang sering saya gunakan. Karena kalau pakai video mudah, anak-anak bisa tahu gerakan tarinya seperti apa. Kalau di kelas juga terbantu, karena kalau pakai video anak-anak lebih tertarik melihatnya.”.
- P** : “Dari media pendukung yang sekarang ini dikembangkan untuk pendidikan, sebagian besar diantaranya merupakan berbasis TIK. Hal ini tentunya sejalan dengan salah satu kompetensi yang menemani kompetensi kemampuan berpikir kritis yang ada di dalam Kurikulum 2013, yaitu kompetensi menguasai TIK. Lalu, bagaimana pendapat Ibu tentang keterkaitan antara kedua kompetensi ini?”.
- GTX** : “Tentu ada, tapi kalau suruh menerangkan secara detail susah saya *mas*. Karena tadi, saya cuma mengerti kulit luarnya. Dari draft yang saya tahu ya, membentuk diskusi di kelas, supaya anak-anak itu bisa mengeluarkan pemikirannya. Saat itu, anak-anak dibantu dengan media, seperti Video tadi.”.
- P** : “Lalu, minta kejujuran dari Ibu. Apakah Ibu sudah memaksimalkan penggunaan TIK di pembelajaran?”.

GTX : “Kalau maksimal ya belum begitu. Saya sendiri berupaya supaya gimana caranya anak itu bisa tari. Lewat video, lalu disuruh cari di internet. Apalagi kalau internet. Aslinya kalau suruh cari media di internet itu siswanya udah pinter sendiri, malah *minteri* (lebih pintar dari) gurunya. Saya juga seringnya suruh mereka untuk mencari dari internet.”

7. INFORMAN 5, MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI

Nama informan : Fuadi

Tanggal wawancara : 8 Juli 2015

Peneliti (P) : “Apa yang Bapak pahami tentang, konsep tematik integratif?”.

Guru (GAXI) : “Itu pembelajaran bertema, jadi pendekatannya sebisa mungkin tidak asal ceramah. Pakai pengumpamaan di kehidupan.”.

P : “Lalu bagaimana tentang konsep *Problam based learning* ?

GAXI : “Aduh, gimana ya *mas*. PBL saya tidak begitu paham. Yang saya tahu itu ya, anak dikasih perumpamaan di kehidupan sehari-hari. Contoh tadi pengamalan ayat suci Al-Qur’an. Nah kita kaitkan bunyi ayat tadi ke kehidupan sehari.”.

P : “Kaitannya dengan Kurikulum 2013 yang sedang berjalan, apa yang Bapak pahami tentang hubungan konsep tersebut untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa?”.

GAXI : “Begini sih *mas*, kemarin waktu ada bimbingan Kurikulum saya tidak mengikuti karena memberi kesempatan kepada guru yang lebih muda. Lagipula saya juga sudah mau purna tugas. Jadi saya Kalau saya pribadi menyerahkan ke yang lebih muda, masalah implementasi Kurikulum 2013 ini *khan* lebih cocok untuk para guru muda.”.

- P** : “Lalu apakah Bapak sudah mengimplementasikan konsep *Problem Based Learning* dalam pembelajaran yang anda ajarkan?”.
- GAXI** : “Kalau untuk pengamalan mungkin saya tidak begitu maksimal. Kata yang lebih muda itu kelas harus kondusif. Lah saya sudah terbatas kemampuannya, jadi tidak begitu maksimal pengamalan metode tadi. Jadi saya lebih ke metode lama.”.
- P** : “Untuk menunjang pembelajaran yang anda kelola dan meningkatkan proses pembentukan kemampuan berpikir kritis pada diri siswa, tentu saja perlu adanya dukungan media pendukung. Bagaimana Ibu memilih dan menggunakan media yang tepat untuk pembelajaran?”.
- GAXI** : “Power point *mas*, gampang untuk membuatnya. Kalau saya agak bingung juga saya sering dibantu. Lalu juga dengan MP3 tilawah Al-Qur’an, jadi saya mengajarkan bagaimana Tajwid yang benar dan Tartil. Dengan suara seperti tadi bisa lebih jelas.”.
- P** : “Dari media pendukung yang sekarang ini dikembangkan untuk pendidikan, sebagian besar diantaranya merupakan berbasis TIK. Hal ini tentunya sejalan dengan salah satu kompetensi yang menemani kompetensi kemampuan berpikir kritis yang ada di dalam Kurikulum 2013, yaitu kompetensi menguasai TIK. Lalu, bagaimana pendapat Bapak tentang keterkaitan antara kedua kompetensi ini?”.
- GAXI** : “Kalau saya pribadi menyerahkan ke yang lebih muda. Apalagi TIK itu bagi saya agak rumit jadi memang agak susah saya nya. Kalau ditanya keterkaitan, tentu ada. Ya membantu untuk memaksimalkan prosesnya. Jadi TIK itu mampu membantu siswa lebih dalam proses belajarnya.”.
- P** : “Lalu, minta kejujuran dari Bapak. Apakah Ibu sudah memaksimalkan penggunaan TIK di pembelajaran?”.

GAXI : “Ya seperti tadi, karena hambatan usai dan juga tidak begitu paham peralatannya, jadi seringnya minta bantuan anak didik dulu.”.

8. INFORMAN 6, GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X

Nama informan : Yusuf Nur Efendi

Tanggal wawancara : 8 Juli 2015

Peneliti (P) : “Apa yang Bapak pahami tentang, konsep tematik integratif?”.

Guru (GAX) : “Pelajarannya dibuat tidak ceramah terus. Setahu saya diberikan masalah dalam kehidupan sehari. Pakai PBL (*Problam based learning*) yang mereka dihadapkan kesebuah masalah, lalu mereka disuruh untuk menganalisa. Seperti contoh tadi bahasan tentang berbusana sesuai Syariat Islam. Saya mencoba memberikan masalah ke siswa, bahwa sekarang ini penggunaan busana sudah melenceng dari Syariat Islam. Lalu saya susah untuk mencari bahan dari internet tentang hal itu dan pada pertemuan ini dibahas. Memang pokok bahasanya sama, namun terkadang argumen yang disampaikan juga sama, jadi saya sering berfikir bahwa siswa ini terkadang setengah-setengah dalam mengerjakan tugas ini. Asal jadi..”.

P : “Kaitannya dengan Kurikulum 2013 yang sedang berjalan, apa yang Bapak pahami tentang hubungan konsep tersebut untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa?”.

GAX : “Ya lewat diskusi tadi. Lewat menganalisa masalah tadi siswa diajak untuk bepikir. Masalah ini ada karena apa, lalu penyebabnya apa saja. Lalu dari situlah diambil pokok pelajaran. Memancing potensi berfikir kritis siswa dalam pembelajaran itu bisa dalam bentuk memberi masalah ke siswa, macam seperti tadi. Saya beri permasalahan tentang pakaian yang sesuai syariah. *Nah*, sedikit-sedikit saya sindir tentang siswi yang Islam tapi tidak berkerudung, khan pasti memancing

argumen yang berbeda-beda dari siswa. Dengan begitu mereka bisa berdiskusi dan menemukan inti pembelajaran.”.

P : “Lalu apakah Bapak sudah mengimplementasikan konsep *Problem Based Learning* dalam pembelajaran yang anda ajarkan?”.

GAX : “Tentu sudah, cuma memang terkadang tidak maksimal. Terumata kadang siswa itu suka asik sendiri. Kalau untuk pengondisian kelas, memang tergantung dari kelas masing-masing. Jadi saya berupaya di tiap-tiap kelas tetap kondusif.”.

P : “Masih berhubungan dengan kedua konsep tersebut, tentunya dalam pembelajaran diperlukan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai. Dengan penerapan pendekatan Tematik Integratik dan *Problem Based Learning*. Bagaimana kiat Ibu untuk memilih metode yang tepat untuk pembelajaran yang anda ajarkan?”.

GAX : “Tergantung kelas dan juga materinya mas. Kalas kelas mendukung tapi materi tidak bisa dibuat bahan diskusi. Ya tidak bisa. Sebaliknya, jika materi harus dibuat diskusi, tapi kelas kurang kondusif yang saya harus balik ceramah lagi. Meski tetap, anjuran dari kepala sekolah untuk tetap mengutamakan keaktifan siswa dalam bertanya dan memberikan pemikiran.”.

P : “Untuk menunjang pembelajaran yang anda kelola dan meningkatkan proses pembentukan kemampuan berpikir kritis pada diri siswa, tentu saja perlu adanya dukungan media pendukung. Bagaimana Ibu memilih dan menggunakan media yang tepat untuk pembelajaran?”.

GAX : “Kebanyakan masih menggunakan presentasi *Power Point*, memang dari sekolah sudah ada dukungan berupa perangkatnya, seperti *LCD* sama komputer.”.

- P** : “Dari media pendukung yang sekarang ini dikembangkan untuk pendidikan, sebagian besar diantaranya merupakan berbasis TIK. Hal ini tentunya sejalan dengan salah satu kompetensi yang menemani kompetensi kemampuan berpikir kritis yang ada di dalam Kurikulum 2013, yaitu kompetensi menguasai TIK. Lalu, bagaimana pendapat Bapak tentang keterkaitan antara kedua kompetensi ini?”.
- GAX** : “TIK tadi itu sebagai alat memancing berpikir kritisnya siswa. Saya kira begitu. Jadi dengan media siswa mampu menggambarkan masalah yang ada. Jadi mereka bisa memberikan argumen. Kalau harus dihadapkan ke lapangan langsung *kan* perlu waktu. Tapi kalau pakai media jadi lebih mudah. Siswa juga lebih tertarik dengan pembelajaran jadinya”.
- P** : “Lalu, minta kejujuran dari Bapak. Apakah Ibu sudah memaksimalkan penggunaan TIK di pembelajaran?”.
- GAX** : “Kalau maksimal saya rasa memang belum. Tapi saya tetap mengamalkan. Karena memang dari kurikulum dulu sudah dianjurkan kepala sekolah untuk memanfaatkan sarana-prasarana yang ada.”.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Telepon: 024-8508019

Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

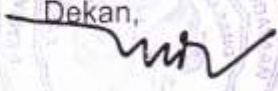
Nomor : 3240 / UN 37.1.1 / KM / 2015
Lamp. :
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMA N 1 Jepara
di Jepara

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : ALVIN FAHRUDDIN
NIM : 1102409006
Program Studi : Teknologi Pendidikan, S1
Topik : STUDI KOMPARASI GURU DALAM IMPLEMENTASI TIK DALAM PEMBELAJARAN PASCA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 29 Juni 2015
Dekan,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001



**PEMERINTAH KABUPATEN JEPARA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
UNIT PELAKSANA TEKNIS
SMA NEGERI 1 JEPARA**



JL. K.S TUBUN NO.1 TELP (0291) 591148 | FAX (0291) 591189 JEPARA 59419
Web : www.sman1jepara.sch.id | E-mail : info@sman1jepara.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / 670

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 1 Jepara menerangkan bahwa

Nama : ALVIN FAHRUDDIN
NIM : 1102409006
Prodi : Teknologi Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Semarang

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian dengan judul "STUDI DESKRIPTIF TENTANG KOMPETENSI PENGUASAAN TIK UNTUK PEMBELAJARAN SESUAI KURIKULUM 2013 OLEH GURU SMA NEGERI 1 JEPARA" di SMA Negeri 1 Jepara pada tanggal 6 Juli s.d 9 Juli 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jepara, 9 Juli 2015

Kepala SMA Negeri 1 Jepara



Udik Agus Dwi Wahyudi, M.Pd
 NIP. 19660311 199003 1 009

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1. Salah satu informan memberikan contoh soal kepada siswa.



Gambar 2. Salah satu informan menggunakan media pembelajaran berbasis *flash* interaktif dalam proses pembelajaran.



Gambar 3. Salah satu kelas sedang mempraktekan metode diskusi kelas.



Gambar 4. Salah satu informan menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran.